

05/01/2005

PERPUSTAKAAN
S T S I
SURAKARTA
731
Kog
P
CIT

PENERAPAN ORNAMEN GAYA SURAKARTA PADA KAP LAMPU

Deskripsi Karya

Diajukan untuk memenuhi syarat menempuh
Ujian Tugas Akhir Jurusan Seni Rupa
Program Studi S-1 Kriya Seni
Jurusan Seni Rupa



Oleh:
ABDUL BASYID
NIM. 96147131

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
2004

SUMBANGAN : Lembaga
TAHUN : 2005

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

“PENERAPAN ORNAMEN GAYA SURAKARTA PADA KAP LAMPU”

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Abdul Basyid

NIM : 96147131

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Kriya Seni
Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Surakarta

Pada tanggal 31 Januari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua : Drs. Soegeng Toekio, Mag. SR.

Sekretaris : Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn.

Penguji Utama : Drs. Bagyo Suharyono, M.Hum.

Pembimbing : Drs. Karju, M.Pd.

Four handwritten signatures are listed vertically, each with a dotted line underneath. The first signature is the most prominent and appears to be the Chairman's signature.

Surakarta, Nopember 2004
Sekolah Tinggi Seni Indonesia
Surakarta
Ketua

Prof. Dr. Soetarno
NIP. 130 259 772

The stamp is a circular seal with a five-pointed star in the center. The text around the star reads 'DEPARTEMEN SENI TERAPAN', 'FAKULTAS SENI TERAPAN', and 'STSI SURAKARTA'. Below the star, it says 'KETUA'.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Penegasan Judul	3
Alasan Pemilihan Tema	4
Penegasan Tema	5
Perumusan Masalah	6
Tujuan dan Sasaran	7
Kerangka Gagasan	7
Metode Pendekatan dan Pelaksanaan	8
BAB II TINJAUAN TEMA PENCIPTAAN	11
Konsep Penciptaan	11
Tinjauan Tentang Motif Surakarta	12
Tinjauan Tentang Lampu Penerangan	18
Down Light	20
Ceiling Lamp	20
Standing Lamp	21

	Lampu Meja	21
	Lampu Dinding	21
	Lampu Spot	21
	Lampu Taman	22
BAB III	DESAIN KARYA LAMPU	26
	Sekilas Tentang Desain	26
	Proses Desain	28
	Alternatif Desain	31
	Sket Lampu Duduk	34
	Sket Lampu Dinding	35
	Sket Lampu Gantung	36
	Sket Lampu Lantai	37
	Gambar Kerja	43
BAB IV	PERWUJUDAN KARYA LAMPU	63
	Pemilihan Bahan	63
	Penyediaan Alat	64
	Proses Pengerjaan Karya	64
	Perwujudan Lampu Duduk	65
	Perwujudan Lampu Dinding	65
	Perwujudan Lampu Gantung	66
	Perwujudan Lampu Lantai	66
	Finishing Karya	66
	Penyempurnaan Karya	67
	Kalkulasi	68

BAB V	PENUTUP	72
	Kesimpulan	72
	Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif Surakarta.....	16
Gambar 2. Motif Surakarta dengan daun berelung.....	17
Gambar 3. Lampu Gantung dengan bahan logam.....	22
Gambar 4. Lampu Gantung.....	24
Gambar 5. Nama Jenis lampu dan skema penempatan.....	25

DAFTAR FOTO

Foto 1. Lampu Duduk.....	23
Foto 2. Lampu Dinding.....	23
Foto 3. Lampu Lantai.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada awalnya manusia menggunakan benda-benda yang diperoleh dari alam sekitarnya, sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbekal dengan kemampuan nalar, kemahiran dan penguasaan sumber daya yang ada, manusia menciptakan berbagai macam alat, dengan ragam bentuk dan kegunaan.

Untuk memperindah benda-benda ciptaan tersebut, manusia menciptakan berbagai bentuk ornamen. Sejak itu pula lahirlah benda-benda seni kriya. Seperti diungkapkan Suwaji Bastomi dalam *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*, sebagai berikut: Menurut asal mulanya hasil seni kriya berupa benda-benda guna, artinya benda-benda tersebut diciptakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari (Suwaji Bastomi, 1981/1982:65).

Perkembangan karya kriya dewasa ini, selain sebagai pemenuh kebutuhan hidup telah mengarah pada tingkat yang lebih sempurna, berupa barang-barang tepat guna, unik, sarat dengan hiasan ornamen yang mempesona. Di samping itu karya kriya merupakan media pelestarian motif-motif ornamentik masa lampau, dengan cara mengolah bentuk-bentuk secara inovatif untuk mendapatkan motif-motif yang bernuansa kekinian namun tetap melestarikan nilai-nilai estetika tradisional yang adiluhung.

Dengan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya serta daya pikir dan keterampilan yang semakin maju. Diharapkan kriyawan masa kini mampu

mampu menciptakan karya yang tidak semata memenuhi kebutuhan fungsi saja, tetapi juga mampu menciptakan karya-karya inovatif yang memiliki kualitas tertentu, sehingga mampu bersaing. Seperti diungkapkan oleh Gustami Sp. dalam *Profil Seni Kriya pada Era Keterbukaan antara Kenyataan dan Harapan*, sebagai berikut:

“Seni kriya yang mendapat sentuhan daya kreatif dari *craftmanship* akan tercipta karya yang memenuhi tuntutan mutu bahan, mutu proses, mutu produk, dan mutu layanan. Di samping itu karya kriya dituntut memiliki keunggulan *komparatif*, memiliki keunikan, ciri khusus, karakteristik dan identitas, sehingga kehadirannya mampu bersaing dengan produk jenis lain di tengah pergaulan bebas dalam era keterbukaan” (Gustami Sp., 2000:243)

Sehubungan dengan upaya pelestarian beserta upaya inovasi, maka dalam pelaksanaan tugas akhir ini mencoba mengangkat salah satu unsur budaya tradisi, berupa ragam hias stilasi tumbuh-tumbuhan.

Ragam hias stilasi tumbuh-tumbuhan merupakan bentuk karya kriya yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dengan keanekaragaman bentuk, gaya, dan karakter. Perbedaan tersebut dapat terjadi pada proses pengerjaan perwatakan dan keterampilan pengrajin, serta aspek geografis dan aspek sosio kultural masyarakat yang berbeda.

Keanekaragaman bentuk, gaya dan karakter ragam hias tumbuh-tumbuhan tersebut sangat menarik untuk diterapkan dan digunakan sebagai media eksplorasi dalam berkesenian.

Ragam hias stilasi tumbuh-tumbuhan yang dipilih dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini adalah ornamen gaya Surakarta, berupa motif ukir daun berelung dengan teknik ukir pada kayu. Motif tersebut diterapkan sebagai elemen hias pada karya lampu ruang dalam meliputi lampu gantung, lampu duduk, lampu lantai dan lampu dinding.

Motif gaya Surakarta yang diterapkan sebagai elemen hias pada karya lampu merupakan gubahan relung daun pakis dengan daun berbentuk cembung dan cekung, pada dasarnya motif Surakarta mirip campuran antara ragam hias Jepara dan Pekalongan.

Nuansa visualisasi dari relung daun pakis sangat unik dan khas, keunikan dan kekhasan motif Surakarta tersebut sangat menarik untuk dikembangkan dan diterapkan sebagai elemen hias pada karya lampu.

Sebagai perangkat yang menunjang sumber cahaya, lampu menjadi unsur yang sangat penting dalam peranannya sebagai pelengkap *interior* maupun *eksterior*. Dipilihnya lampu sebagai obyek kajian yang dihiasi dengan motif Surakarta diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah pada lampu di samping fungsinya sebagai alat penerangan.

Penegasan Judul

Pelaksanaan Tugas Akhir dengan judul “Penerapan Ornamen Gaya Surakarta pada Kap Lampu” yaitu suatu upaya mengeksplorasi dimensi keruangan ragam hias ornamen gaya Surakarta sebagai elemen hias pada karya lampu yang berfungsi sebagai penerangan ruang dalam, secara teknis motif tersebut dipadukan atau diterapkan sebagai elemen hias pada lampu gantung, lampu duduk, lampu lantai dan lampu dinding. Untuk menghindari salah penafsiran pada judul, maka perlu adanya penjelasan sebagai berikut:

1. Penerapan : Pemasangan, hal mempraktekkan (Drs. Peter Salim-Yenny Salim, 1991:1598).

2. Ornamen : Hiasan dalam suatu arsitektur, kerajinan tangan (Drs. Peter Salim – Yenny Salim, 1991:1065).
3. Gaya : Ragam bentuk (Drs. Peter Salim – Yenny Salim, 1991:440).
4. Surakarta : Terletak di Propinsi Jawa Tengah yang disebut juga Solo ini merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa (Drs. Peter Salim – Yenny Salim, 1991:427).
5. Pada : Kata perangkai yang mempunyai pengertian hampir sama dengan *di* (Drs. Peter Salim – Yenny Salim, 1991:1007).
6. Kap : Tudung lampu (Drs. Peter Salim – Yenny Salim, 1991:661).
7. Lampu : Alat yang memancarkan cahaya digunakan untuk menerangi (Drs. Peter Salim – Yenny Salim, 1991:839).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan “Penerapan Ornamen Gaya Surakarta pada Kap Lampu” adalah: Suatu usaha pemasangan atau pemakaian suatu hiasan atau kerajinan tangan (dalam hal ini berupa ornamen hias stilasi tumbuh-tumbuhan dengan teknik ukir pada kayu). Ornamen tersebut berasal dari daerah Surakarta, yaitu daerah yang terletak di Jawa Tengah, pemasangan atau pemakaian ornamen tersebut pada alat yang memancarkan cahaya yang digunakan sebagai alat penerangan.

Alasan Pemilihan Tema

Tema yang dipilih dalam pelaksanaan Tugas Akhir adalah: “Penerapan Ornamen Gaya Surakarta pada Kap Lampu”, didasarkan atas pertimbangan, sebagai berikut:

1. Sebagai upaya melestarikan keberadaan ragam hias tradisional gaya Surakarta yang legendaris karena mengandung nilai-nilai luhur dan adiluhung dari budaya Surakarta.
2. Ragam hias tradisional gaya Surakarta yang dinamis memiliki keluasan dimensi untuk diolah, dikembangkan dan diterapkan pada desain produk fungsional dan non fungsional kebutuhan rumah tangga dan arsitektur.
3. Lampu sebagai alat penerangan, selalu dibutuhkan keberadaannya sebagai penunjang pencahayaan interior maupun eksterior.
4. Produk lampu masih dapat diolah dan dikembangkan secara aplikatif baik bentuk maupun elemen hiasnya.

Penegasan Tema

Keberadaan ragam hias tradisional yang merupakan perwujudan cipta rasa dan karsa manusia dalam aspek kreativitas berkarya seni, tidak luput dari pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), untuk membentuk *simbiose mutualistik* sebagai dampak dari kemajuan berfikir praktis, di antaranya terjadi pengembangan bentuk motif maupun media eksplorasi yang lebih beragam.

Persoalan tersebut apabila tidak disikapi secara bijaksana dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan seni tradisi ke arah kehancuran dan atau kepunahan. Upaya ini merupakan revitalisasi eksistensi keberadaannya sebagai identitas bangsa.

Untuk mengantisipasi dampak dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tersebut, kriyawan dituntut untuk tetap berorientasi pada upaya melestarikan nilai-nilai budaya tradisi dan juga mampu berdialektika menciptakan bentuk seni (kriya) baru, yang bersifat kekinian, seperti diungkapkan oleh Soegeng Toekio, dalam *Rana Seni di Celah Rentang Abad 20*, sebagai berikut:

“Pengaruh kuat IPTEK dengan watak baruan yang melanda kita, hendaknya dapat kita antisipasi dengan mengadopsi hal positif darinya. Dengan pembaruan bersifat efektif dan melahirkan kosa karya yang menampilkan kekinian (Soegeng Toekio, 2000:88).

Hal serupa juga diungkapkan Retno Winahyu dan Soedarso Sp dalam tulisan yang berjudul *Tantangan Pasar Global pada Perkembangan Seni Kriya* sebagai berikut:

“Maka dengan hubungannya dengan respon atas tantangan pasar global, kirannya dua jalur kriya dapat berbagai tugas mengerahkan pengembangan antara tradisi dengan pasar global kepada desain kriya dan menugasi kriya seni melaksanakan pengembangan seni kriya secara bebas dengan kreasi-kreasi yang bernafaskan tradisi” (Retno Winahyu, Soedarso SP, 1998:47).

Perumusan Masalah

Dari uraian di atas secara sederhana dapat dirumuskan ke dalam beberapa kelompok masalah, sebagai berikut:

1. Sejauh manakah motif gaya Surakarta dapat diterapkan sebagai elemen hias pada karya lampu?
2. Bagaimanakah metode dan teknis yang diterapkan dalam menggali dan mengolah ide kreatif melalui ukir dengan motif gaya Surakarta sebagai sumber ide?
3. Bagaimanakah proses penciptaan desain dan pembuatan karya lampu dengan elemen hiasnya motif gaya Surakarta?

Tujuan dan Sasaran

Tujuan pembuatan karya lampu dalam Tugas Akhir didasari atas pertimbangan:

1. Menambahkan khasanah keragaman bentuk lampu dengan menerapkan ornamen Surakarta sebagai elemen hias.
2. Merupakan upaya untuk mengembangkan ornamen Surakarta ke arah lebih inovatif.
3. Mampu menyusun secara deskriptif rumusan teknis dan metodis ke dalam bentuk laporan Tugas Akhir.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini adalah : mengembangkan kreatifitas dengan segenap kemampuan untuk mengolah bentuk, elemen hias, bahan serta teknis metodis, sehingga karya yang diciptakan dapat diapresiasi masyarakat pengguna serta mampu bersaing dengan produk-produk sejenis.

Kerangka Pemikiran

Ide gagasan penciptaan merupakan konsep yang mendasari setiap penciptaan karya seni. Dalam menjabarkan konsep tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan yang menjadi pokok bahasan.

1. Aspek Fungsi

Lampu sebagai alat pencahayaan yang dibuat dengan pertimbangan yang mengutamakan pertimbangan fungsi sehingga menjadi karya fungsional.

2. Aspek Estetika

Aspek estetika dapat dicapai melalui penyusunan komposisi melalui elemen/unsur bentuk, masing-masing elemen membentuk konfigurasi elemen yang membentuk kesatuan yang harmonis terhadap penerapan motif hias dan penempatan karya tersebut.

3. Aspek Ergonomis

Pembuatan karya fungsional perlu memperhatikan perencanaan konstruksi, desain/bentuk karya tersebut berdasar pada pertimbangan penempatan (fungsi).

4. Aspek Bahan

Melalui pemilihan bahan baku dan bahan bantu didasarkan pada :

- a. Faktor kemudahan pengolahan/pembuatan bahan
- b. Faktor kekuatan bahan (daya tahan/power, daya tahan usia)
- c. Faktor serat kayu (tidak mengganggu teknis pengolahan)

5. Aspek Ekonomis

Karya dibuat berdasarkan pertimbangan efisiensi bahan dan dana untuk mendapatkan hasil yang optimal baik estetika dan nilai ekonomis tinggi.

Metode Pendekatan dan Pelaksanaan

Metodologi yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini melalui:

1. Pendekatan Observasi yaitu mengamati keberadaan beberapa produk lampu, dan khasanah seni tradisi yang berpotensi untuk dikembangkan.

2. Pendekatan konsep yaitu pengkajian dari berbagai sumber pustaka mengenai desain bentuk dan desain ornamentik atau ragam hiasnya.
3. Pendekatan estetik yaitu dengan memperhatikan nilai keindahan dan nilai seni.
4. Pendekatan empiris yaitu berakarkan pengetahuan dan pengalaman selama belajar.
5. Pendekatan proses yaitu bereksperimentasi *trial* dan *error*.

Sedangkan teknik pelaksanaan dikelompokkan ke dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Awal

Perencanaan garapan bentuk lampu dilaksanakan melalui pengkajian secara analitik terhadap beberapa produk lampu dan dari berbagai motif tradisional gaya Surakarta dengan pengkajian aspek-aspek tersebut, diharapkan mampu menghasilkan desain produk lampu yang memiliki nilai kebaruan. Kualitas produk, tingkat kreativitas dan kemampuan mendesain bergantung pada studi lapangan/observasi.

2. Tahap Perencanaan

Data yang didapat melalui studi pustaka, observasi di lapangan, dokumentasi dan wawancara. Kemudian dipilih, disusun dan dianalisa. Hasil dari analisa data tentang motif Surakarta dan bentuk-bentuk lampu dipergunakan sebagai titik tolak perancangan. Proses perancangan meliputi beberapa tahap yaitu:

- Sket/Alternatif desain: Sket dilakukan guna mencari alternatif bentuk motif gaya Surakarta, bentuk lampu gantung, lampu duduk, lampu dinding, dan lampu lantai. Bentuk-bentuk motif dirancang sebagai elemen

dari aneka lampu, yang diusahakan sebagai pusat perhatian, langkah selanjutnya memperjelas sket yang dibuat pada tahap sebelumnya, sebagaimana alternatif desain.

- Gambar kerja: Alternatif desain dipilih dan dibuat gambar kerja sebagai pedoman dan mempermudah perwujudan karya.

Hal-hal yang digambar dalam tahap perancangan yaitu: gambar tampak, gambar potongan, konstruksi dengan skala tertentu, detail dari pola hias serta keterangan seperlunya.

3. Perwujudan karya

Proses perwujudan karya merupakan realisasi gambar kerja. Untuk memperlancar proses perwujudan langkah yang dipersiapkan yaitu tahap pemilihan dan penyediaan alat dan bahan, tahap penggarapan motif hias, penyetelan awal, pengerjaan elemen hias, pengerjaan konstruksi, penyetelan akhir.

4. Proses Akhir

Proses akhir atau sentuhan akhir merupakan kunci yang perlu mendapat perhatian karena sangat menentukan hasil akhir karya. Sentuhan akhir yang digunakan adalah bentuk teknik warna susun bertingkat (gradasi) dengan pigmen warna dan melamin.

Dalam pengertian lain bahwa dalam pembuatan karya tugas akhir tersebut didasarkan atas tingkat apresiasi, kreativitas dan kemampuan mengamati observasi dan pengkajian merupakan langkah awal analitik struktural, baik konstruksi maupun estetika yang dilakukan melalui studi lapangan dan studi pustaka, langkah selanjutnya berupa mewujudkan suatu karya cipta yang memiliki nilai-nilai estetika.

BAB II

TINJAUAN TEMA PENCIPTAAN

Untuk mengantisipasi dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai dampak dari kemajuan berfikir praktis, generasi masa kini dituntut untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dari dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tersebut agar tidak punah, dengan cara melibatkan kebudayaan ke dalam lingkup kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Seperti diungkapkan oleh Gustami Sp. Dalam *Perkembangan Muthakir Seni Kriya di Yogyakarta*, sebagai berikut “Sebagai pewaris yang bertanggungjawab, memandang harta warisan itu adalah modal dasar yang harus dikembangkan” (Sari STSRI ASRI, 1984:19).

Sebagai upaya menjaga, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Maka dalam Tugas Akhir ini, unsur budaya tradisi yang diangkat berupa motif hias gaya Surakarta yang diterapkan sebagai elemen hias pada karya lampu. Untuk itu perlu dilakukan tinjauan tentang tema yang diangkat, meliputi konsep penciptaan, tinjauan tentang motif hias gaya Surakarta dan tinjauan tentang lampu sebagai alat penerangan.

Konsep Penciptaan

Seiring dengan semakin berkembangnya peradaban, berkembang pula kebutuhan manusia akan barang-barang guna pemenuh kebutuhan hidup, baik perumahan, perkantoran, dan lain-lain yang kesemuannya membutuhkan sumber cahaya buatan untuk menggantikan cahaya alami berupa lampu.

Untuk itu dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini, dibuat beberapa produk lampu dengan elemen hias utama berupa motif hias gaya Surakarta, dengan bentuk baru yang sederhana baik elemen hias maupun bentuknya. Diharapkan hasilnya dapat diterima, memiliki fungsi yang tepat, sesuai tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Motif hias dewasa ini semakin tergeser dengan adanya produk-produk maupun desain dari luar, yang dibuat dan diproduksi bahkan dipasarkan di Indonesia.

Sebagai langkah tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan keberadaan dan keberlangsungan motif hias tradisional tersebut, agar tidak punah oleh pengaruh dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dengan cara menerapkan motif Hias Tradisional Gaya Surakarta sebagai elemen hias pada lampu, diharapkan dapat menimbulkan kenyamanan dengan sentuhan etnis.

Tinjauan Tentang Motif Surakarta

Sebagai hasil dari budidaya manusia motif hias Surakarta merupakan karya yang universal sifatnya.

Motif hias Surakarta merupakan gambaran watak, tata cara dan kepribadian masyarakat Surakarta. Seperti diungkapkan oleh Soepratno dalam bukunya *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa* sebagai berikut:

“Bentuk ukiran dan motif Surakarta ini diambil dari relung daun pakis yang menjalar bebas berirama. Daun-daun berbentuk cembung dan cekung (campuran). Corak motif Surakarta seolah-olah menggambarkan watak kepribadian Surakarta yang terkenal dan lemah gemulai (Soepratno, 1993:33).

Sedangkan menurut IGP Sugandhi, motif gaya Surakarta merupakan inspirasi dari ornamen gaya Barok (*Baroque*) abad 17 – 18 di Eropa, lebih lanjut dikatakan bahwa keberadaan motif gaya Surakarta ini berkaitan dengan upaya PB X, mem-barok-isasi kraton Kasunanan pada abad 18 (Wawancara IGP Sugandhi, 2001).

Motif Surakarta juga dapat dikatakan mirip motif antara ragam hias Jepara dan Pekalongan. Seperti diungkapkan Soedikto dalam Mulyana sebagai berikut:

“Pokok dan dasar motif Surakarta:

- a) Pokok: Dasar motif Surakarta mirip motif campuran antara ragam hias Jepara dan Pekalongan yang berbentuk cembung serta runcing dan bulat.
 - b) Angkup digubah dari daun pakis yang berbentuk sesuai angkup ragam hias Bali.
 - c) Benangan dan pecahan membentuk garis yang pada ujung melingkar.
- (Mulyana, 1994:24).

Selain motif ukir gaya Surakarta di atas masih ada dua jenis motif ukir gaya Surakarta, yaitu: motif dengan daun berelung yang memiliki bagian-bagian sebagai berikut:

1. (a) Pokok

Pada pokok ujungnya berpenampang segitiga bila diiris. Pokok bercabang.

(b) Uilir

Uilir kurang jelas (kurang melingkar) ujung pokok berkesan lebih besar dari pada pokok, sehingga memberi kesan seperti daun muda bergerombol dan akan merekah.

(c) Benangan

Umumnya terdiri dari tiga buah dan mengikuti arah daun bergerak.

(d) Pecahan

Pecahan garis banyak terdapat pada daun dan pada ulir. Pecahan pada ulir memberi kesan seperti daun muda yang bergerombol dan akan merekah. Pecahan cawen banyak terdapat pada daun umumnya terdiri dari satu setiap sisinya.

(e) Daun

Bentuk daun menyerupai daun *kluwih*. Pahatannya ada yang cekung ada pula yang cembung sehingga ada kesan menggeliat

(f) Bunga

Bunga berbentuk cekung berdaun empat lembar, terkadang seperti bunga matahari.

2. (a) pokok

Pokok berelung, cembung (bulat), pada penghabisan batang batang terdapat daun yang menggerombol.

(b) Daun

Daun-daun umumnya menyentuh bagian-bagian lain disekitarnya. Pada ujung pokok pada umumnya terdiri dari tiga daun yang menggerombol. Setiap daun umumnya terdiri dari tiga pacahan garis dan satu pecahan *cawen* daun yang menutup batang setiap sisinya biasanya bercawen dua.

(c) Bunga

Pada awal untuk menjalarnya pokok terdapat dua bunga yang berkelompok, yaitu tertutup daun.

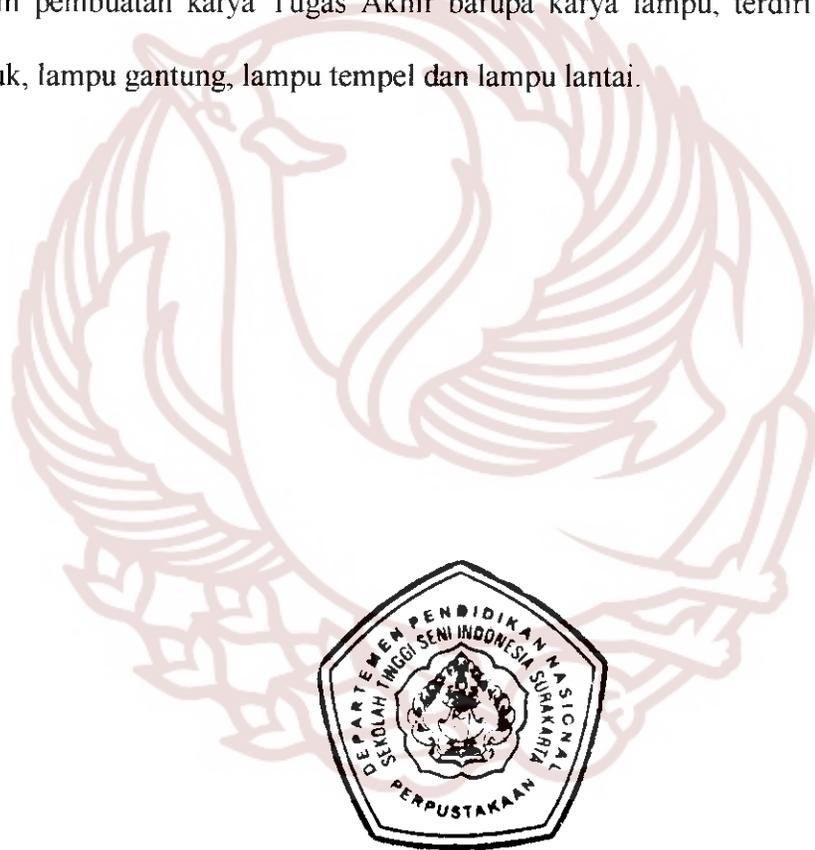
(d) Buah

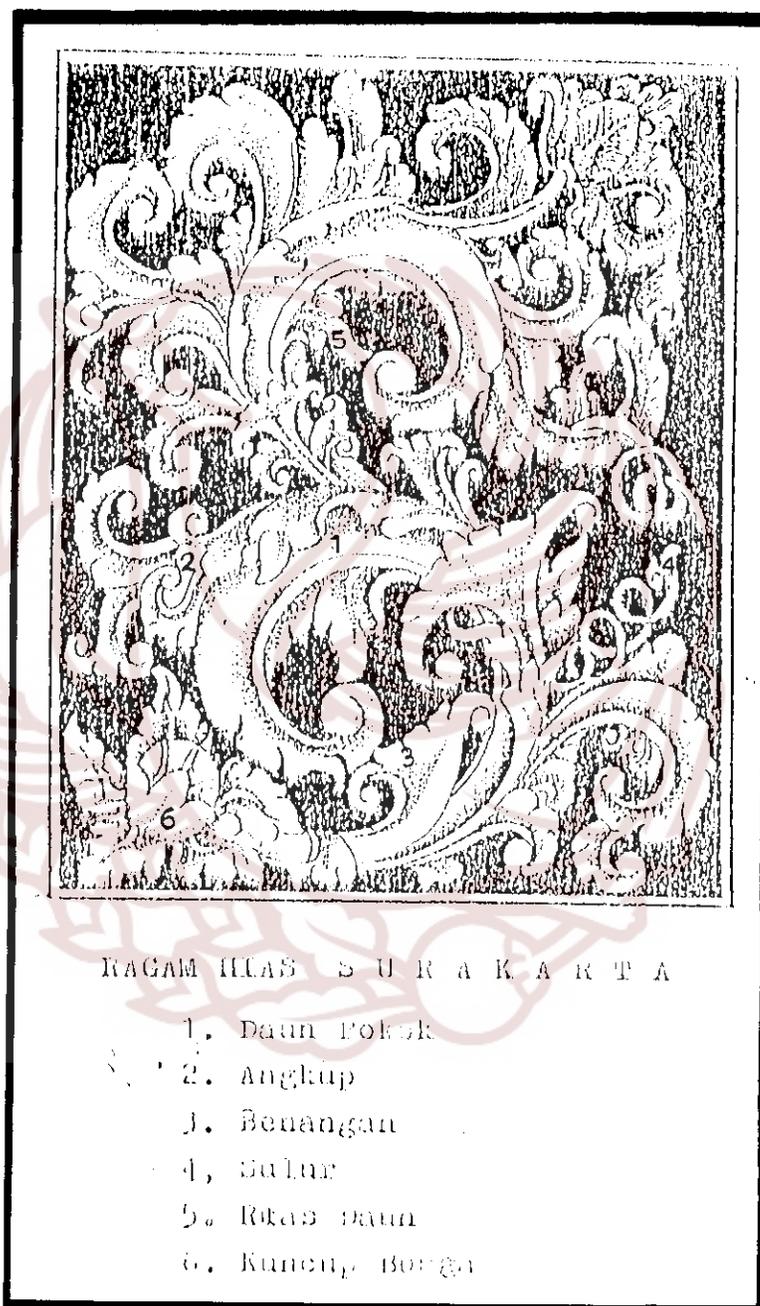
Umumnya terdiri tiga buah anggur yang dikelilingi daun-daun.

Adapun dua jenis motif ukir tadi biasa diterapkan oleh pengrajin ukir kayu di desa Serenan.

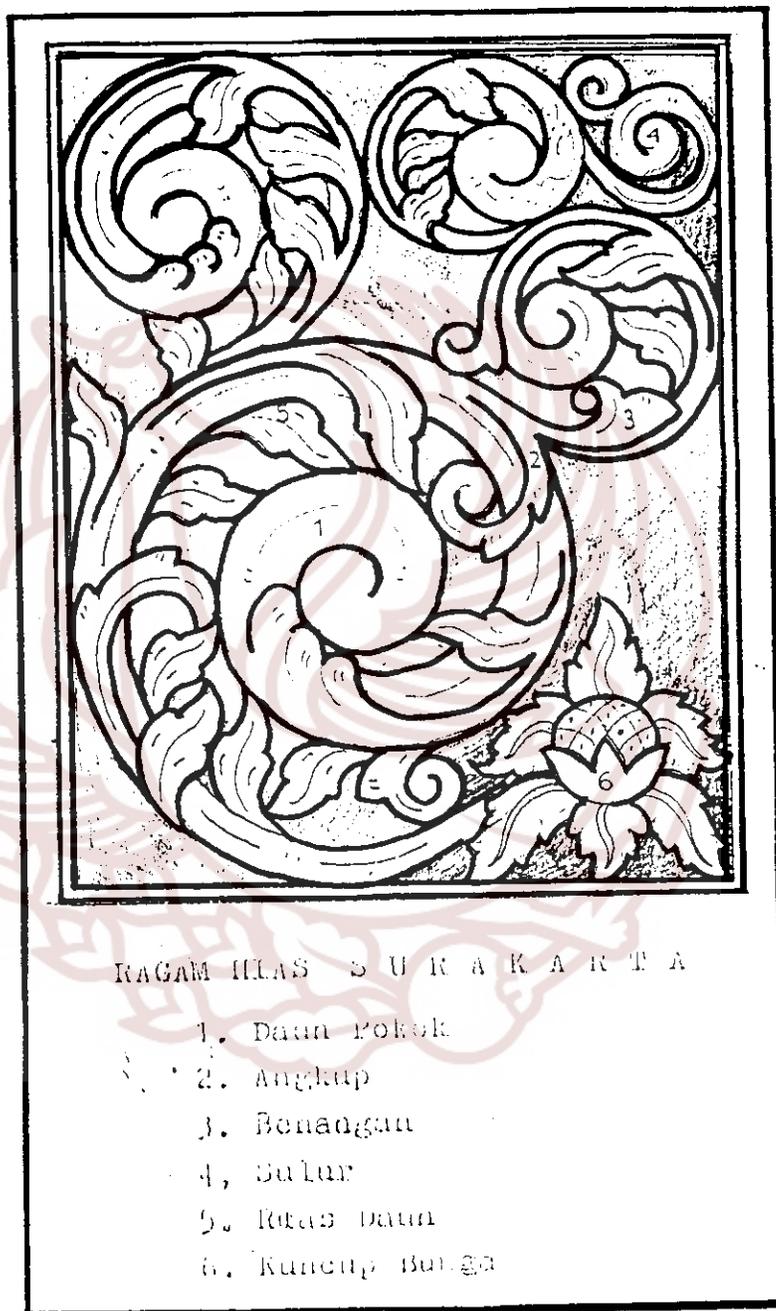
Bentuk-bentuk dari motif gaya surakarta tersebut dapat dilihat melalui beberapa gambar berikut.

Beberapa bentuk motif gaya Surakarta di atas tersebut dijadikan acuan dalam pembuatan karya Tugas Akhir berupa karya lampu, terdiri dari : lampu duduk, lampu gantung, lampu tempel dan lampu lantai.





Gambar 1. Motif Surakarta
(Mulyana, 1994:27)



Gambar 2. Motif Surakarta dengan daun berelung
(Mulyana, 1994:31)

Tinjauan Tentang Lampu Penerangan

Tanpa cahaya tidak satupun benda terlihat oleh mata manusia, saat cahaya matahari (cahaya alami) menghilang, cahaya buatanlah yang berperan. Begitu pentingnya pencahayaan sampai tak henti-hentinya manusia melakukan inovasi untuk menciptakan berbagai jenis cahaya buatan yang baru.

Secara garis besar lampu yang beredar di pasaran dibedakan atas teknologi pembuatannya. Yang pertama adalah lampu pijar atau biasa disebut dengan *incandescent lamp*. Menurut Rood Eddy "Lampu ini menyala jika ada arus listrik yang mengalir melalui *filamen* (kawat). Karena arus tersebut, kawat tadi akan memanaskan sampai suhu 2.800°C sehingga menghasilkan cahaya" (Rodd Eddy, 2003:16). Lampu jenis lainnya yang sekarang banyak dikenal adalah lampu *flourescent* atau lampu TL (*Tube Lamp*) karena bentuk "selongsong"nya berupa tabung panjang. "Lampu ini memiliki bola lampu yang dilapisi pospor. Lapisan pospor ini kemudian akan mengubah sinar *ultra violet* yang dihasilkan lampu menjadi cahaya yang bisa dilihat mata.

Ada juga jenis lampu yang menggunakan teknologi yang lain untuk menghasilkan terangnya. Lampu *hologen*, misalnya. Lampu ini menghasilkan cahaya yang lebih terang karena menggunakan jenis bahan gas yang berbeda untuk menghasilkan cahaya yang lebih terang.

Pada dasarnya fungsi penerangan adalah sebagai pengganti cahaya buatan untuk membuat lingkungan sekitar baik interior maupun eksterior menjadi terang atau untuk bisa melihat benda-benda di sekelilingnya.

Sedangkan menurut Kusudianto fungsi penerangan pada sebuah ruangan sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan penghuni melihat detail-detail dari tugas dan kegiatan visual secara mudah dan aman.
- b. Memungkinkan penghuni berjalan dan bergerak secara mudah dan aman.
- c. Menciptakan lingkungan visual yang nyaman dan berpengaruh baik pada prestasi.

(Kusudianto Hadinoto, 1978:37)

Pada umumnya ada dua kategori jenis penerangan yaitu:

1. Penerangan umum atau *general lighting* adalah jenis penerangan yang fungsinya membuat sebuah ruangan menjadi terang secara keseluruhan, tanpa membeda-bedakan kebutuhan cahaya untuk masing-masing elemen yang ada dalam ruangan tersebut.

Menurut Rosadi Teguh: “Yang termasuk *general lighting* antara lain lampu pada plafon, baik yang berbentuk tabung maupun jenis *down light*. Untuk rumah tinggal, biasanya penerangan jenis ini ditempatkan di bawah plafon agar cahaya dari lampu bisa menerangi seluruh ruangan (Rosadi Teguh, 2003:17).

2. Penerangan khusus, sesuai namanya penerangan khusus atau *special lighting* memang dibuat untuk menerangi bagian-bagian dari suatu ruangan agar tercipta kesan-kesan tertentu, lampu ini fungsinya sebagai pelengkap, misalnya untuk menerangi area baca agar orang yang membaca matanya tidak cepat lelah atau untuk menerangi benda-benda tertentu. Jenis lampu yang digunakan untuk penerangan khusus, intensitas dan warna cahayannya berbeda dengan penerangan umum. Penempatannyapun berbeda. Lampu meja, lampu spot dan lampu dinding merupakan model lampu yang termasuk penerangan khusus.

Keberadaan lampu sebagai penghasil cahaya buatan tidak lepas dari rumah lampu, yang disebut rumah lampu adalah mulai dari *fitting*, tabung pembungkus lampu, sampai kaki lampu. Rumah lampu berfungsi sebagai pelindung dan juga berfungsi sebagai distributor cahaya, baik akan disebarakan atau dikumpulkan ke satu titik. Keragaman fungsi rumah lampu tersebut menyebabkan bahan serta bentuk rumah lampu sangat beragam. Menurut Rosadi “Bahan yang banyak dipakai untuk rumah lampu adalah akrilik”. Sebagai rumah lampu, akrilik mendistribusikan 50% cahaya, lain halnya dengan kristal. Kristal akan menghasilkan cahaya yang lebih terang dan lebih bias” (Rosadi Teguh, 2003:17).

Warna rumah lampu juga berpengaruh pada cahaya lampu, semakin putih rumah lampu, akan semakin banyak cahaya yang ditahan dan sebaliknya. Berdasarkan rumah lampu terdapat pengelompokan beberapa jenis lampu, sebagai berikut:

Down Light

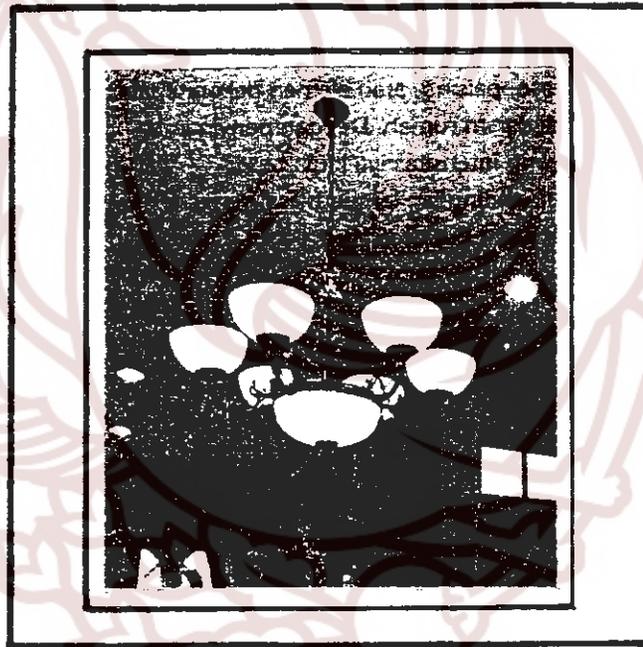
Down Light pemasangannya ditanam ke dalam plafon sehingga menimbulkan efek terang gelap permukaan plafon, sehingga ruangan terkesan lebih menarik.

Ceiling lamp

Lampu ini merupakan lampu yang dipasang di langit-langit. Bentuk rumahnya sangat beragam, mulai dari bentuk persegi sampai dengan bentuk tabung, walaupun sama-sama dipasang di langit-langit lampu jenis ini dan jenis *down light* menghasilkan efek cahaya yang berbeda. Seperti diungkapkan Rosadi

Lampu Taman

Lampu taman sangat berbeda dari jenis-jenis lampu lainnya, perbedaan tersebut terletak pada bahan, bentuk dan penempatannya, rumah lampu dirancang sedemikian rupa agar "tahan banting" pembungkus lampu juga dibuat dari bahan yang kuat agar tidak mudah pecah. Cahaya lampu sebaiknya tidak berwarna putih, karena cahaya jenis ini akan menarik serangga. Akibatnya, rumah lampu cepat kotor karena dimasuki serangga yang tertarik pada nyala lampu.



Gambar 3. Lampu Gantung dengan bahan logam
(Tabloid Rumah, Edisi 9, 2003:18)

Lampu Taman

sebagai berikut: “Rumah lampu yang disebut *Louvre* bisa diatur sedemikian rupa agar sudut-sudut cahaya jatuh lebih merata di seluruh ruangan dan permukaan plafon. Jenis ini biasanya digunakan di kantor-kantor atau tempat-tempat umum” (Rosadi Teguh, 2003:18).

Standing Lamp

Merupakan jenis lampu yang berdiri sendiri karena memiliki kaki panyangga. Biasanya diletakkan di sudut ruangan, tinggi lampu ini bervariasi, tetapi yang paling banyak digunakan adalah setinggi mata manusia.

Lampu Meja

Hampir sama seperti *standing lamp*, lampu meja juga kadang berfungsi sebagai lampu baca, terutama jika diletakkan di atas meja tulis atau di atas nakas (meja di samping tempat tidur). Karena fungsinya ini, pemilihan jenis lampu sangat penting.

Lampu Dinding

Lampu ini dipasang di dinding, gunanya untuk mendapat cahaya yang tidak langsung atau bias, sinar lampu diarahkan ke dinding atas maupun bawah, atau bahkan keduanya. Ketinggian lampu dinding umumnya disejajarkan dengan tinggi mata manusia.

Spot Light

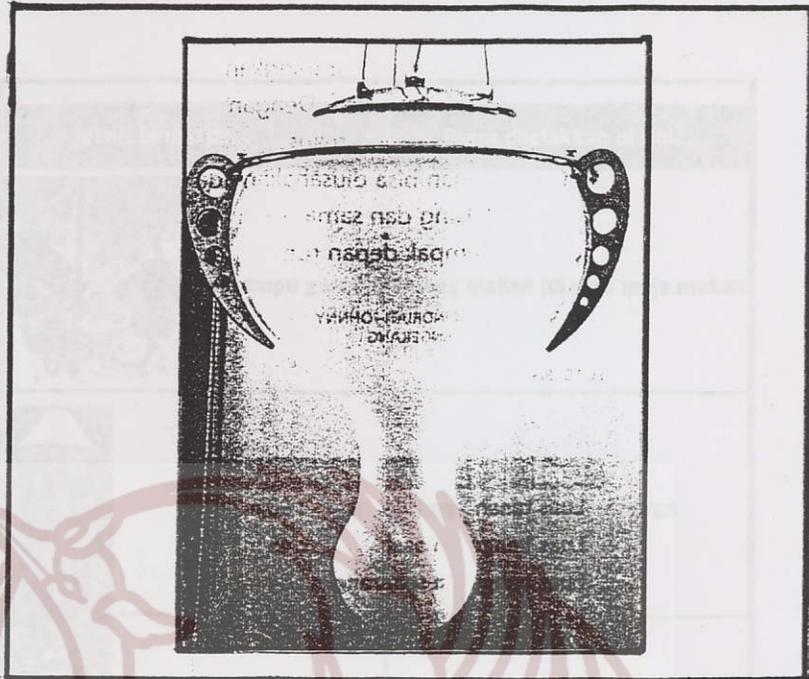
Lampu ini memiliki bentuk rumah lampu yang khas, yang bisa mengarahkan cahaya lampu ke satu titik tertentu.



Foto 1. Lampu duduk, koleksi Toko lampu dan alat Triwindu, Surakarta. Bahan Kuningan dan kaca. Ukuran 50x30 cm daya 45 watt. (foto: Flendy)



Foto 2. Lampu Dinding Koleksi Toko Natalia Kencanan. Jl. Slaamet Riyadi, Surakarta. (foto: Flendy)



Gambar 4. Lampu Gantung (Tabloid Rumah Edisi 9, 2003:15)

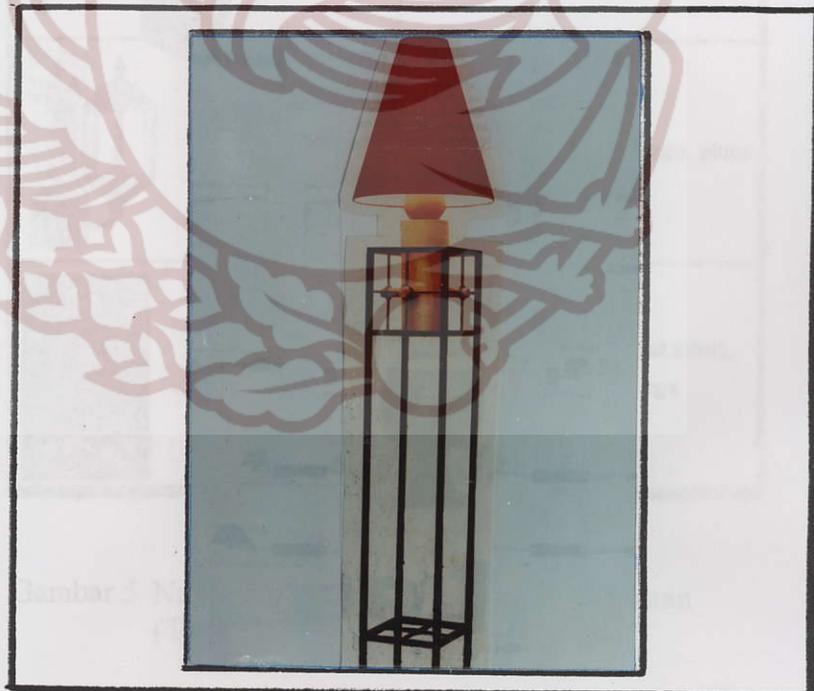


Foto 3. Lampu Lantai (Standing Lamp). (foto: Flendy)

Jenis lampu ini...	Biasa diletakkan di sini...
 <p data-bbox="764 457 922 485">Lampu gantung</p>	<p data-bbox="927 457 1282 485">Ruang makan (di atas meja makan)</p>
 <p data-bbox="764 680 922 707">Standing lamp</p>	<p data-bbox="927 680 1282 707">Ruang tamu/ruang keluarga</p>
 <p data-bbox="764 915 922 942">Lampu spot</p>	<p data-bbox="927 915 1282 982">Ruang manapun yang memiliki ornamen di dinding</p>
 <p data-bbox="764 1167 922 1194">Lampu dinding</p>	<p data-bbox="927 1167 1282 1234">Ruang tamu/ruang keluarga, pintu masuk (entrance)</p>
 <p data-bbox="764 1360 922 1388">Lampu meja</p>	<p data-bbox="927 1360 1282 1428">Kamar tidur (di sisi tempat tidur), ruang tamu/ruang keluarga</p>

Gambar 5. Nama jenis lampu dan skema penempatan
(Tabloid Rumah Edisi 9, 2003:19)

BAB III

DESAIN KARYA LAMPU

Sekilas Tentang Desain

Tampilan suatu produk tidak lepas dari jasa desainer, daya tarik dari suatu produk sangat ditentukan bagaimana desain itu digarap. Secara garis besar hal di atas dapat diartikan bahwa desain adalah suatu perencanaan yang timbul karena proses pemikiran kreatif yang telah dipersiapkan dalam membentuk sistem sebelum produk seni dibuat, tentunya dengan tidak menghilangkan kandungan nilai estetis.

Kata desain dalam pengertian yang paling sederhana adalah merencanakan atau merancang, menurut Fajar Sidik dalam *Desain Elementer*, desain memiliki pengertian sebagai berikut :

Desain adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti garis, ruang, tekstur, tone, bentuk, cahaya dan lain elemen seni rupa, sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan organik, dan harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Aming Prayitno, 1981 : 3).

Dari definisi di atas akan banyak hal yang masuk ke dalam kegiatan desain, karena apapun yang hendak dilakukan seseorang sudah dapat dipastikan melalui suatu perencanaan. Desain merupakan kata yang berasal dari desain (bahasa Inggris), desain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer memiliki pengertian yaitu rancangan, gambaran, kerangka (Peter/Yeni Salim, 1991 : 345).

Aktivitas desain menurut Guntur dalam *Aspek Desain pada Reka Rupa Barang Perhiasan Tradisional Jawa Tengah* adalah :

Desain memiliki implikasi terhadap perencanaan (rancangan) karya seni. Desain sebagai wujud lahiriahnya tampak berupa garis, tekstur, bidang, raut, volume, warna dan lain-lain. Desain sebagai proses dalam aktifitas, penggarapannya mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti komposisi, keseimbangan, unity, klimak, dominan dan lain-lain (Guntur, 1997 : 18).

Desain sebagai suatu langkah yang sistematis pada terbentuknya produk diharapkan hasilnya dapat diterima oleh masyarakat, dalam hal ini desain sebagai sarana dan alat untuk memecahkan masalah yang ada hubungannya dengan kandungan karya. Menurut Guntur dalam *Aspek Desain Pada Rekarupa Barang Perhiasan Tradisional Jawa Tengah*, mengungkapkan bahwa fungsi desain yaitu :

- Fungsi Personal Desain yang tercermin melalui persepsi dan konsepsi desain sebagai pencetus. Dalam arti yang lebih luas fungsi ini dimaksudkan sebagai privasi kebutuhan individu (konsumen) ketika suatu hari produk ini dikonsumsi.
- Fungsi *Fiskal Desain*, merupakan jabatan atau nilai kemanfaatan/kegunaan secara praktis suatu produk.
- Fungsi sosial dan ekonomi yaitu peran desain yang bertautan dengan kebutuhan dalam hubungannya dengan kegiatan sosial. Upaya kolektif mengenai ekonomi, kepercayaan, keinginan bersama maupun untuk mempengaruhi situasi masyarakat (Guntur, 1997 : 30).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sudarso, Sp, bahwa pentingnya desain adalah fungsi desain itu sendiri, yang berhubungan dengan metode, pemakaian, kebutuhan, keselarasan, dan keindahan (Soedarso, Sp, 1979 : 3).

Mengingat begitu besar peran desain sebagai langkah awal terciptanya karya seni, maka dalam membuat suatu produk perlunya proses desain sebagai proses awal dalam menciptakan suatu produk.

Proses Desain

Langkah-langkah yang diperlukan dalam desain meliputi, pengumpulan data, analisa data, alternatif, desain dan terwujudnya gambar kerja, meliputi :

1. Pengumpulan data melalui pustaka yaitu dari buku tentang motif Surakarta dan lampu untuk memperkuat data yang diperlukan.
2. Hasil data yang diperoleh selanjutnya dianalisis, sebagai langkah pra desain diharapkan hasil analisis menjadi acuan atau dasar dalam perancangan karya yang berkaitan dengan tema. Pembuatan lampu ini terdiri dari lampu duduk, lampu dinding, lampu gantung dan lampu lantai, dengan penekanan pada penerapan motif Surakarta sebagai elemen hias.

Dalam merancang produk beberapa kriteria atau faktor yang menjadi pertimbangan dan perlu mendapat perhatian sehingga produk yang dibuat tepat guna, meliputi, metode, pemakaian, kebutuhan, keselarasan, kekhasan dan keindahan. Hal di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Metode

Langkah awal yang merupakan suatu pemikiran dalam mendesain yang berhubungan dengan pemakaian bahan, penggunaan alat produksi dan cara pengerjaan.

- b. Pemakaian

Pemikiran tentang fungsi praktis dalam karya yang menyangkut bentuk, ukuran, konstruksi, dan keergonomisan karya.

c. Kebutuhan

Pemikiran dalam mendesain haruslah senantiasa melihat pada kebutuhan yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

d. Keselarasan

Karya-karya yang dirancang harus selaras dengan sistem dan tata nilai sosiatis masyarakat dimana karya tersebut dibuat dan dibutuhkan.

e. Kekhasan

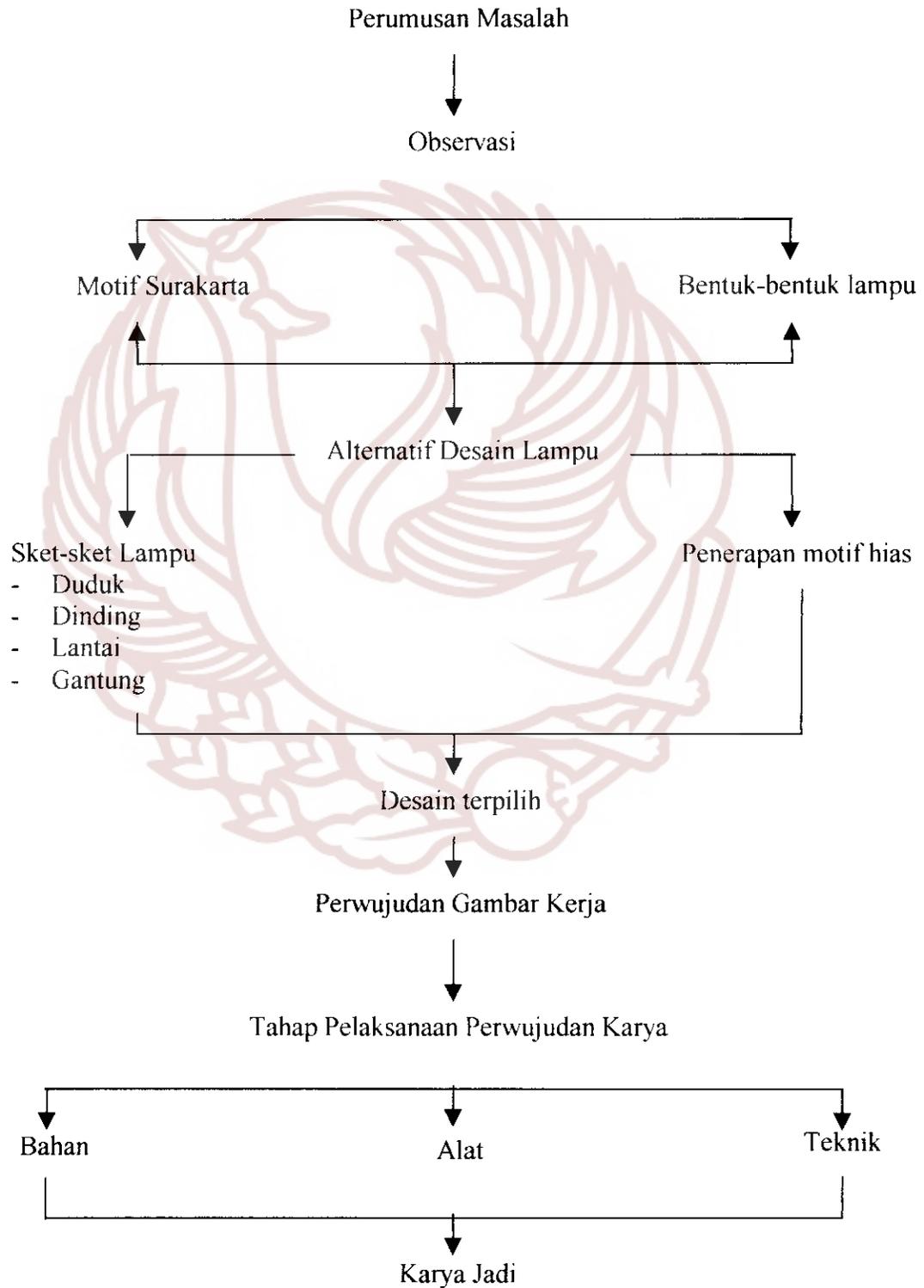
Adalah ciri tertentu dari suatu karya fungsional yang mencerminkan hubungan bentuk dan fungsinya. Karya yang fungsional haruslah dirancang secara khusus sehingga diperoleh hubungan antara bentuk dan fungsi.

f. Keindahan

Adalah konsep perancangan yang berorientasi pada aspek estetis melalui rancangan bentuk yang harmonis antara motif hias dan bentuk lampu.

Di samping itu tampilan ujud sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan, metode pengerjaan, ukuran karya yang sesuai dengan kebutuhan, dan elemen hias sebagai materi pendukung sehingga bernilai estetis. Diharapkan dengan penggabungan beberapa unsur di atas dengan memprioritaskan penerapan ornamen Surakarta pada lampu, dengan berbekal kemampuan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang ada, sehingga dapat tercipta bentuk lampu yaitu lampu duduk, lampu dinding, lampu gantung, dan lampu lantai yang baru. Berikut adalah skema proses pelaksanaan perwujudan karya.



SKEMA PROSES PELAKSANAAN**PERWUJUDAN KARYA**

Alternatif Desain

Data yang diperoleh, kemudian dianalisa dengan membuat gambar-gambar sket, kemudian ditentukan berapa desain alternatif yang tentunya berdasarkan beberapa aspek terwujudnya karya yang baik. Alternatif desain bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk lampu yang dianggap baik dan kreatif. Di antara sket-skets tersebut diambil salah satu atau lebih untuk dikonsultasikan pada pembimbing. Dan setelah terpilih, selanjutnya mengerjakan gambar kerja, menggunakan gambar proyeksi, detail ukuran, motif hias pendukung dan keterangan singkat serta apabila perlu gambar perspektif. Dari beberapa alternatif desain yang terpilih diproses hingga terwujud barang jadi, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Lampu Duduk

Lampu duduk yaitu jenis lampu yang cara menempatkannya dengan cara didudukkan atau diletakkan pada bidang datar biasanya di atas meja, lampu duduk sering disebut juga dengan lampu meja (*table lamp*). Menurut Cahyo Widodo/Ade Latief dalam *Membentuk suasana dengan cahaya buatan* disebut bahwa lampu meja cahayanya tidak terlalu terang bahkan cenderung redup yang menimbulkan kesan tenang dan redup (Cahyo Widodo/Ade Latief, *Griya Asri 160*, 1997 : 80).

Dalam tugas akhir ini lampu duduk yang produk satu lampu, dengan bahan pokok kayu jati dan kulit sebagai media untuk motif hias dan kap lampu dengan teknik *finishing* warna susun bertingkat dan *melamine*.

2. Lampu Dinding

Sesuai dengan namanya lampu ini penempatannya menempel pada dinding bangunan rumah. Lampu dinding memiliki keistimewaan dapat ditempatkan dimana saja baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Lampu dinding yang diproduksi dalam Tugas Akhir ini berjumlah tiga dengan bahan pokok kayu jati dengan teknik *finishing melamine*.

3. Lampu Gantung

Lampu gantung sesuai dengan sebutannya dipasang dengan posisi *armatuer* digantung pada langit-langit ruangan. Lampu gantung pada pelaksanaan tugas akhir ini *armature* dibuat dengan bahan dasar kayu jati dengan penerapan bentuk utama segi empat, teknik *finishing melamine*.

4. Lampu Lantai

Prinsip modelnya sama dengan lampu meja hanya letak dan bentuknya yang berbeda. Lampu lantai diletakkan di lantai, lampu ini *armaturnya* agak sedikit lebih tinggi sekitar 1-1,5 meter. Pada pelaksanaan tugas akhir ini dibuat satu lampu lantai dengan bahan pokok kayu jati, sedangkan kulit sebagai media pembuatan elemen hias dengan teknik pewarnaan susun bertingkat dan *melamine*.

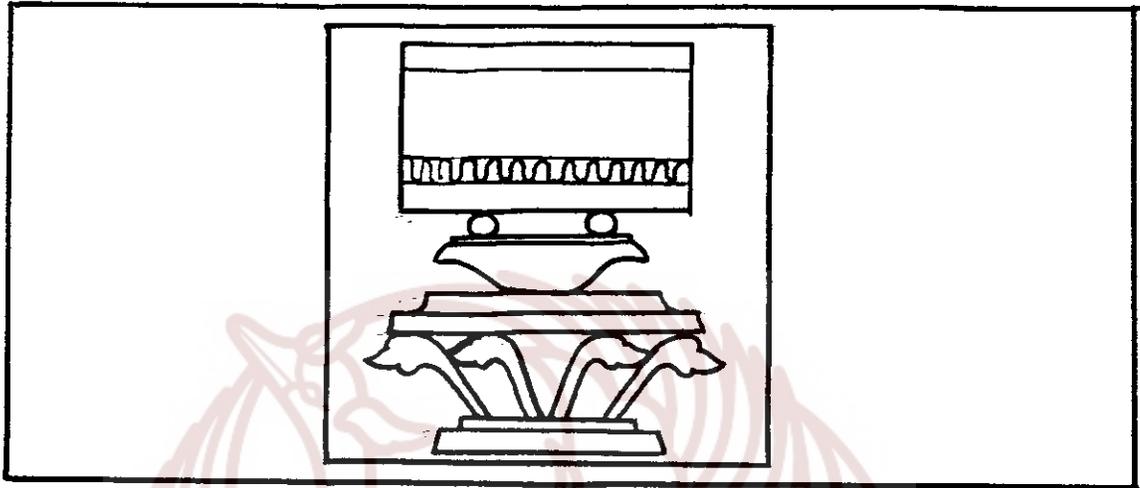
Berikut gambar sket-sket alternatif desain karya kap lampu, yang terdiri

dari lampu :

1. Lampu Duduk
2. lampu Dinding
3. lampu Gantung
4. lampu Lantai



Sket Lampu Duduk 1

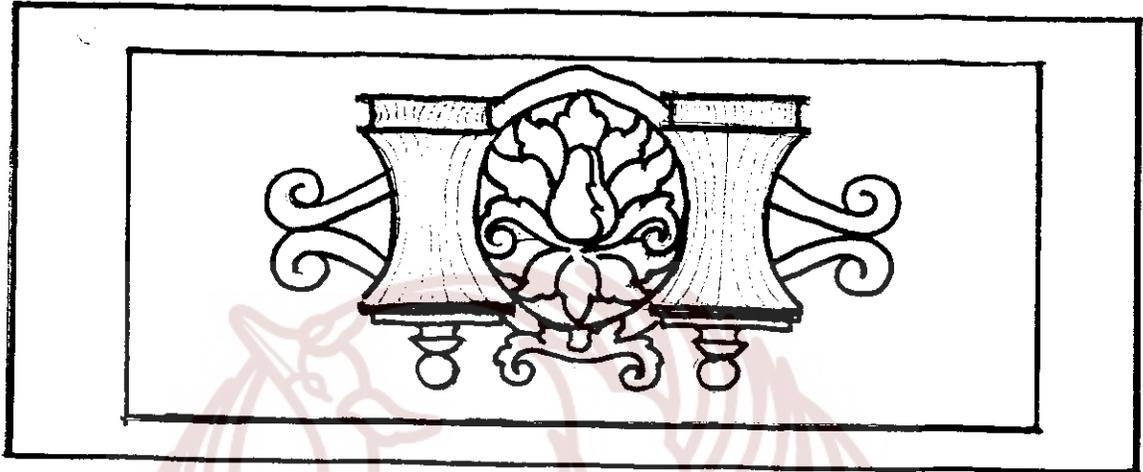


Sket Lampu Duduk 2

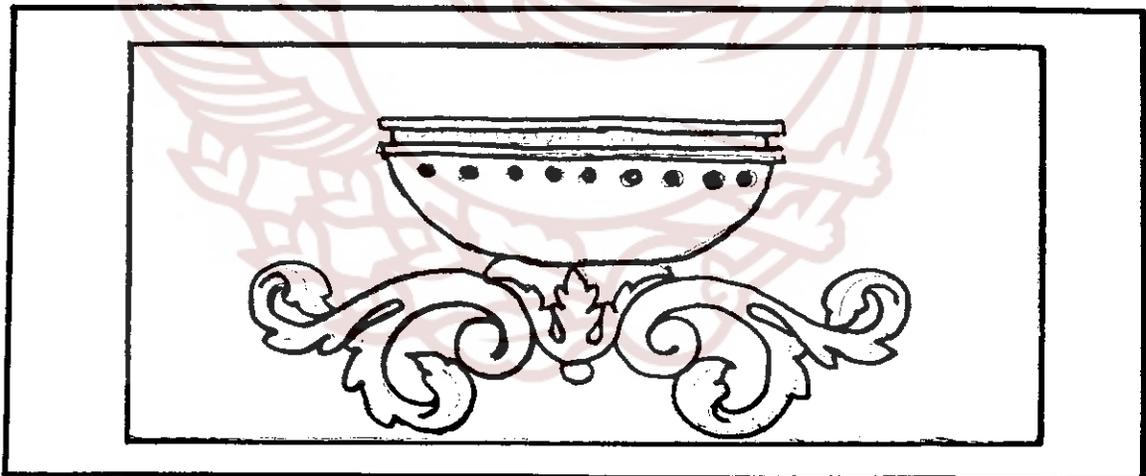


Perencanaan lampu duduk 1 dan 2 dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dengan teknik finishing melamine dan warna susun bertingkat. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang digunakan lampu duduk berkisar antara 60x40 cm.

Sket Lampu Dinding 1

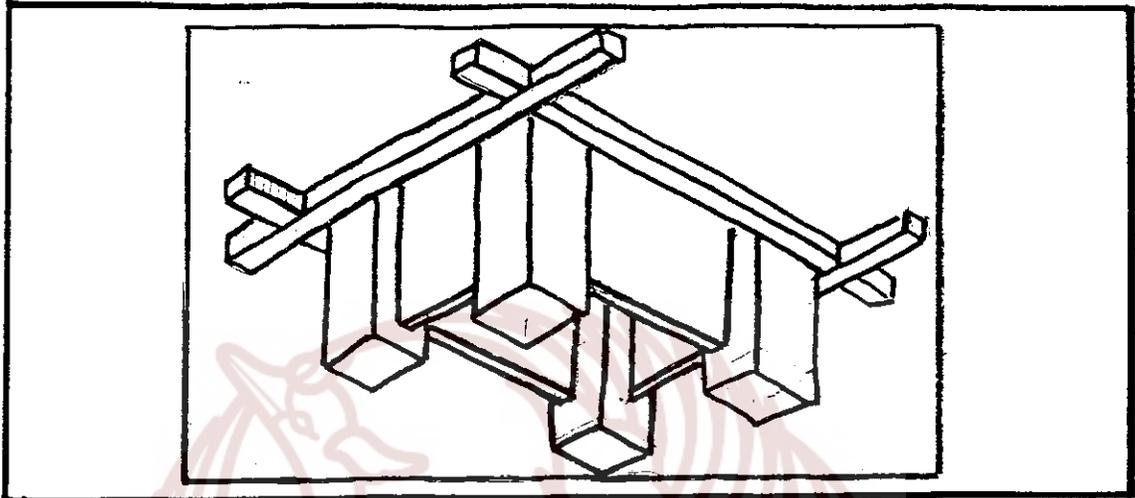


Sket Lampu Dinding 2

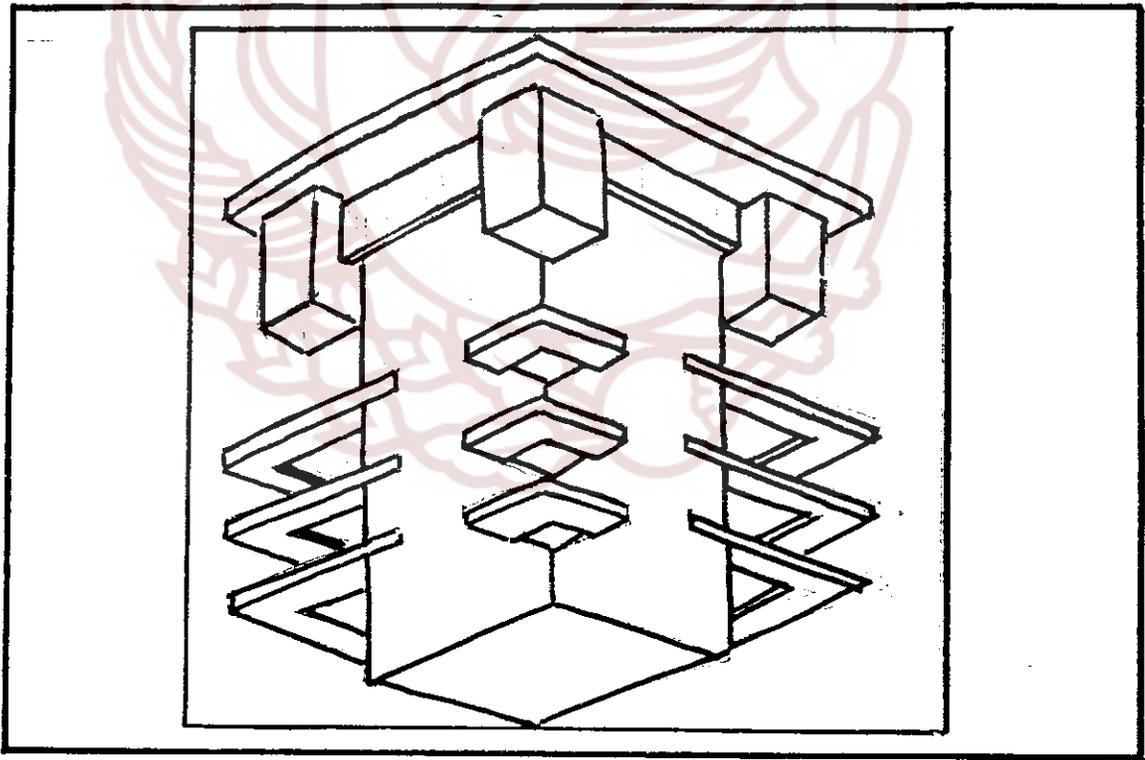


Perencanaan lampu dinding 1 dan 2 dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dan kawat besi dengan teknik finishing melamine dan warna susun bertingkat. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang biasa digunakan pada lampu lantai berkisar antara 40x55x16 cm.

Sket Lampu Gantung 1

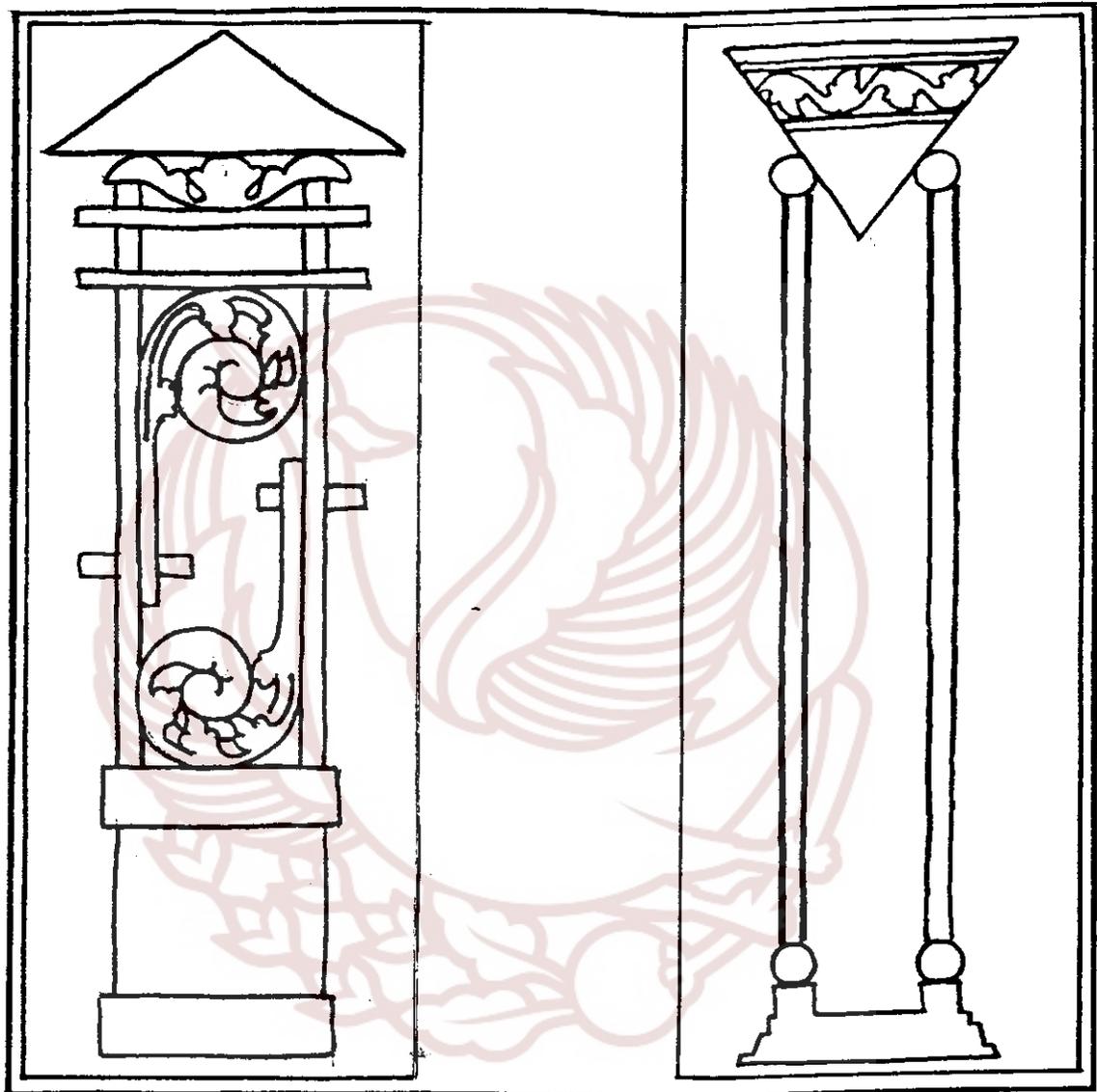


Sket Lampu Gantung 2



Perencanaan lampu gantung dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dengan teknik finishing melamine. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang biasa digunakan pada lampu gantung berkisar antara 75x60cm.

Sket Lampu Lantai



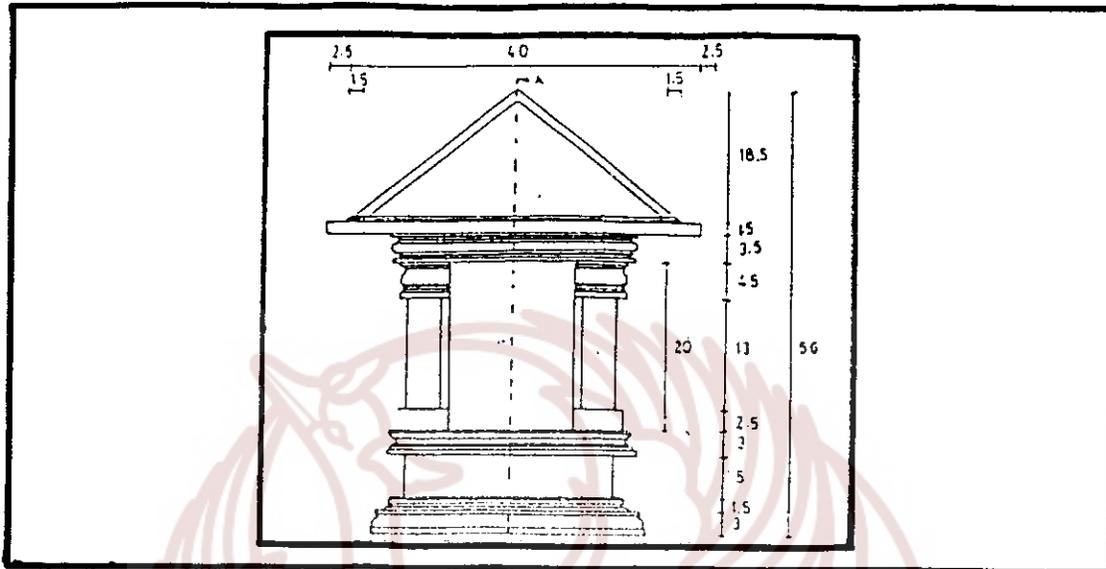
Perencanaan lampu lantai dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dengan teknik finishing melamine dan warna susun bertingkat. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang biasa digunakan pada lampu lantai berkisar antara 50x160cm.

Sket Desain Lampu Terpilih

Dari desain alternatif yang diperoleh disempurnakan sesuai dengan bentuk yang diinginkan dengan mempertimbangkan ukuran (proporsi) kegunaan ergonomi, bentuk dan nilai estetis, berikut gambar desain lampu terpilih.

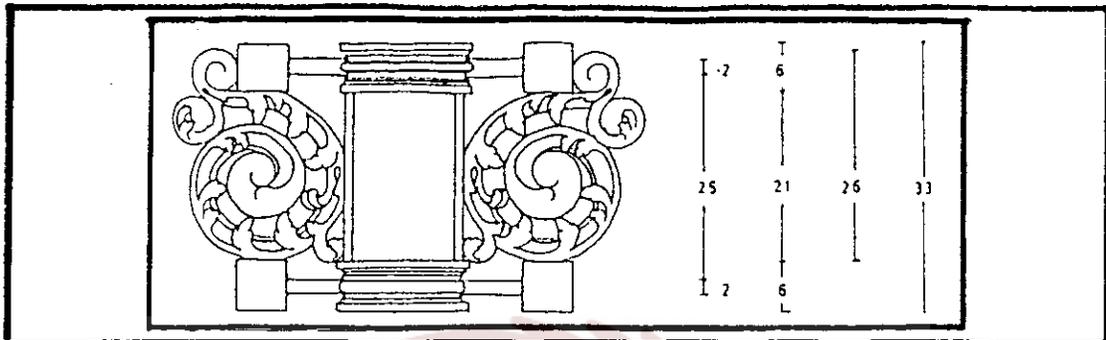


Sket Desain Lampu Duduk

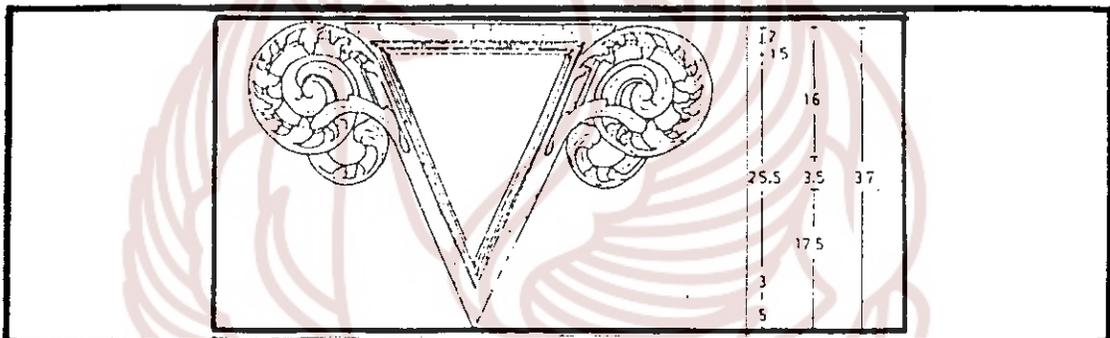


Perencanaan lampu duduk dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dengan teknik finishing melamine dan warna susun bertingkat. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang digunakan lampu duduk berkisar antara 60x40 cm.

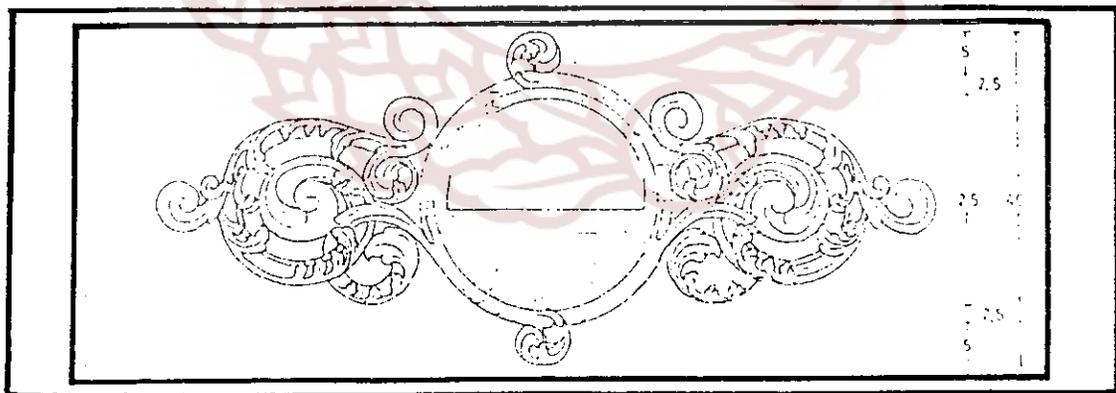
Sket Desaian Lampu Dinding 1



Sket Desaian Lampu Dinding 2

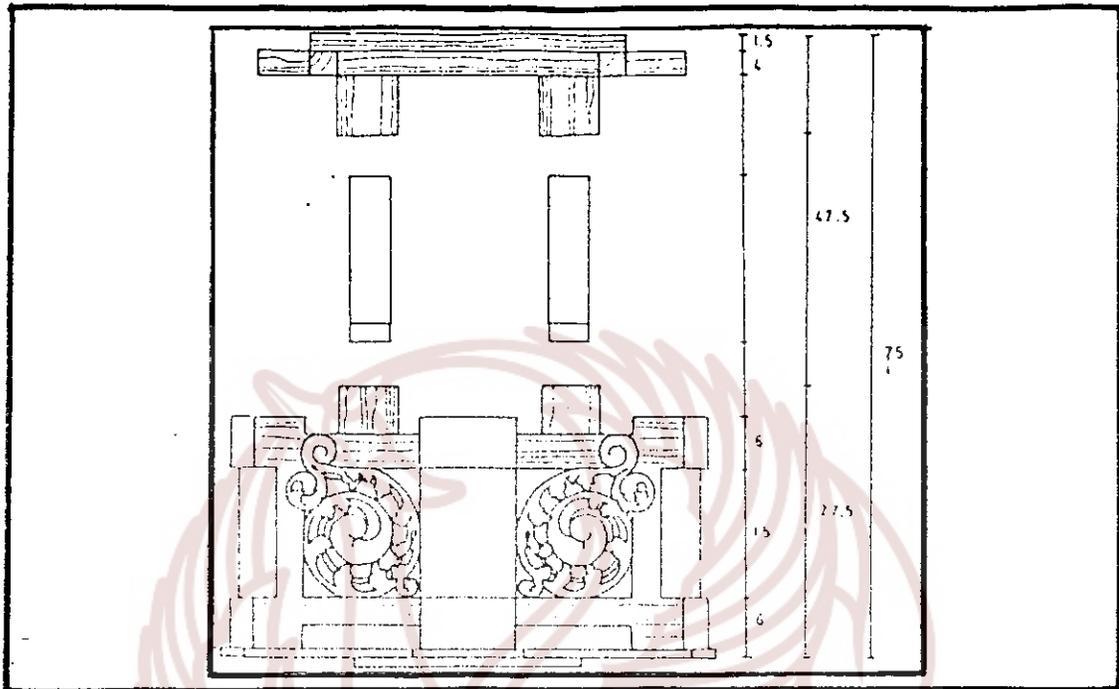


Sket Desaian Lampu Dinding 3



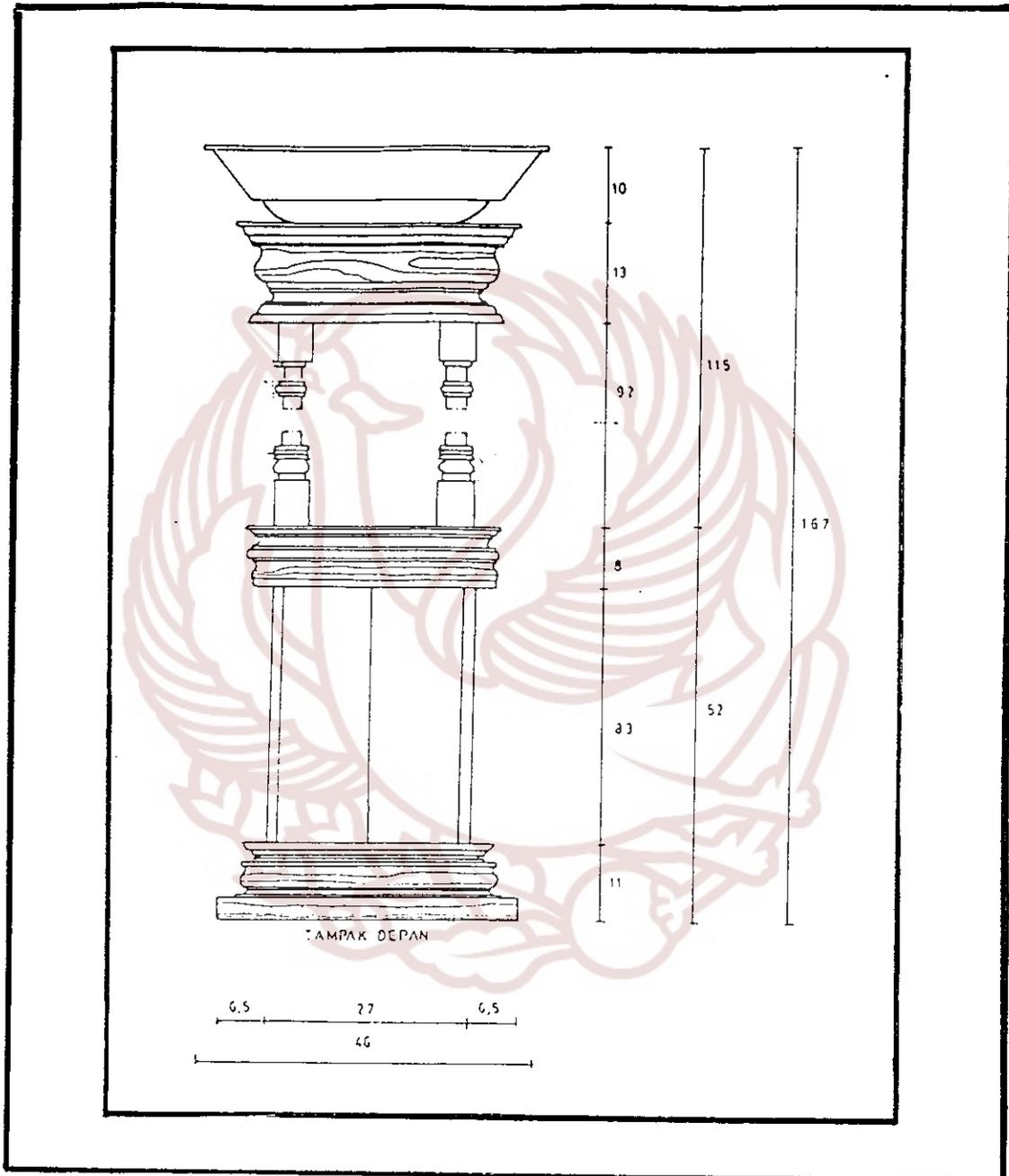
Perencanaan lampu dinding 1, 2 dan 3 dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dan kawat besi dengan teknik finishing melamine dan warna susun bertingkat. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang biasa digunakan pada lampu lantai berkisar antara 50x160 cm.

Sket Desain Lampu Gantung



Perencanaan lampu gantung dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dengan teknik finishing melamine. Omamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang biasa digunakan pada lampu gantung berkisar antara 75x60cm.

Sket Desain Lampu Lantai

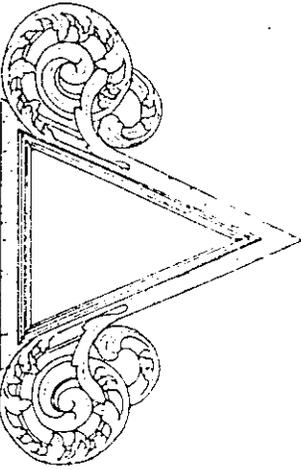


Perencanaan lampu lantai dengan bahan kayu jati, kulit perkamen dengan teknik finishing melamine dan warna susun bertingkat. Ornamen yang diterapkan yaitu motif gaya Surakarta, ukuran standar yang biasa digunakan pada lampu lantai berkisar antara 50x160cm.

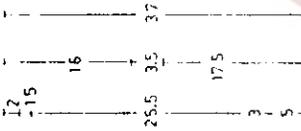
Gambar Kerja

Dari desain alternatif yang diperoleh disempurnakan sesuai dengan bentuk yang diinginkan dengan mempertimbangkan ukuran (proporsi) kegunaan ergonomi, bentuk dan nilai estetis, dalam gambar kerja, berikut adalah gambar kerja dari sket lampu terpilih.

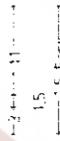




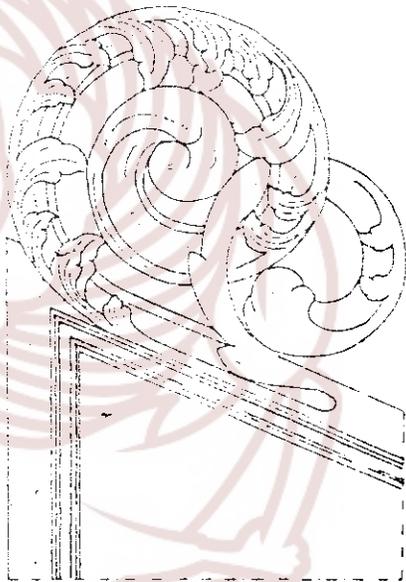
TAMPAK DEPAN



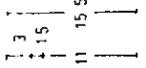
TAMPAK SAMPING



POTONGAN



DETAIL ORNAMEN



TAMPAK ATAS



STSI SURAKARTA

MATA KULTAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA	
ABDUL BASID	
96147131	

JUDUL	KARYA
PENERAPAN	LAMPU
MOTIF SURAKARTA	DINDING
EKSPLORATIF PADA	
KARYA LAMPU	

PEMBIMBING	
Dis. KARJU MPd	

DIPERIKSA	Tgl
KETERANGAN	



STSI SURAKARTA

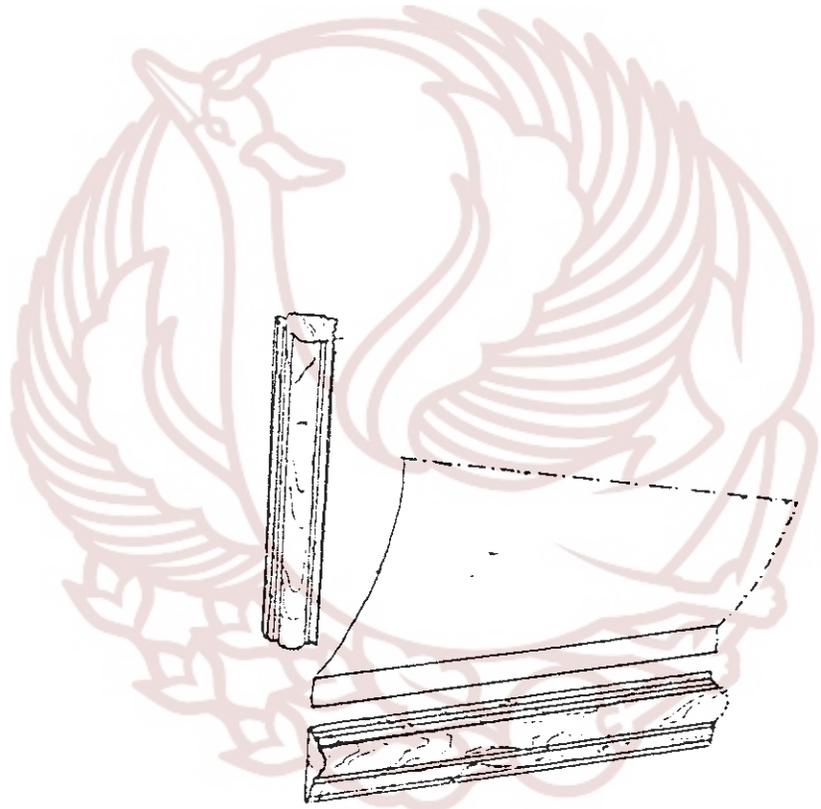
MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA
ABDUL BASID
96147131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN	LAMPU
MOTIF SURAKARTA	DINDING
EKSPLORATIF PADA	
KARYA LAMPU	

PEMBIMBING
Drs. YANJU M.Pd

DIPERIKSA	TOL
KETERANGAN	





STSI SURAKARTA

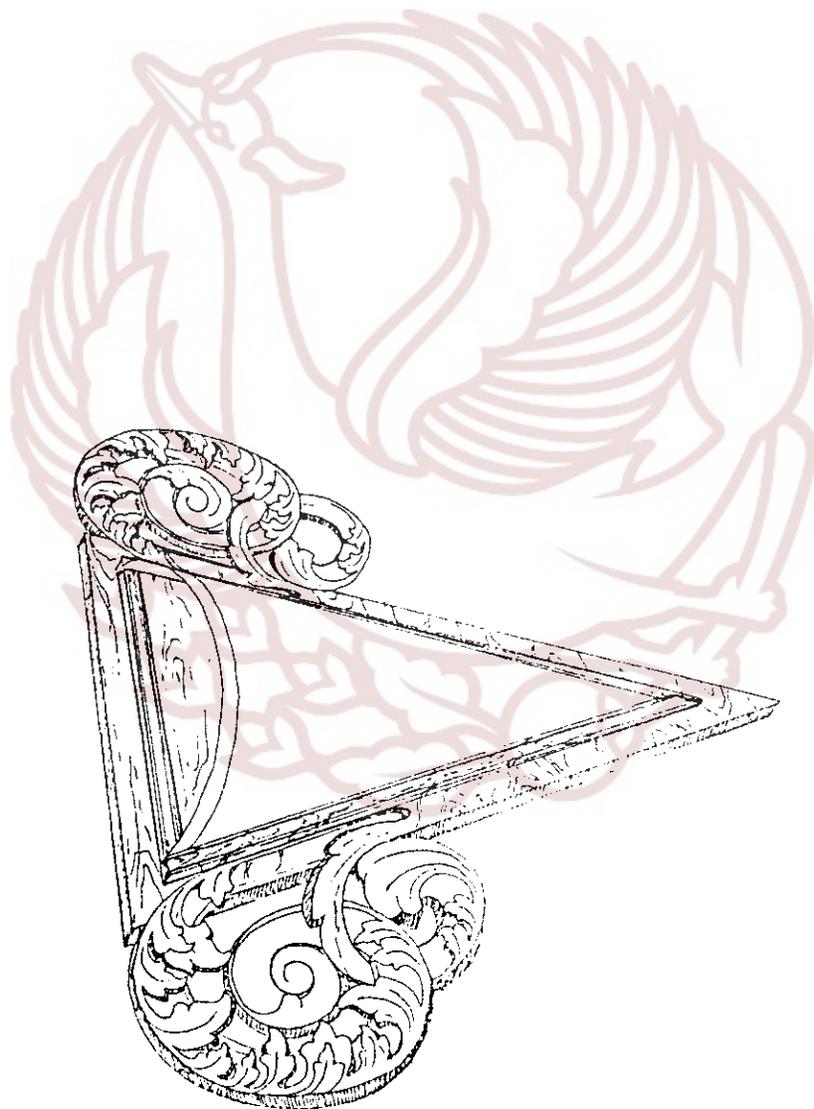
MATA KULIAH	S M I
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA	
ABDUL BASYID	
56147131	

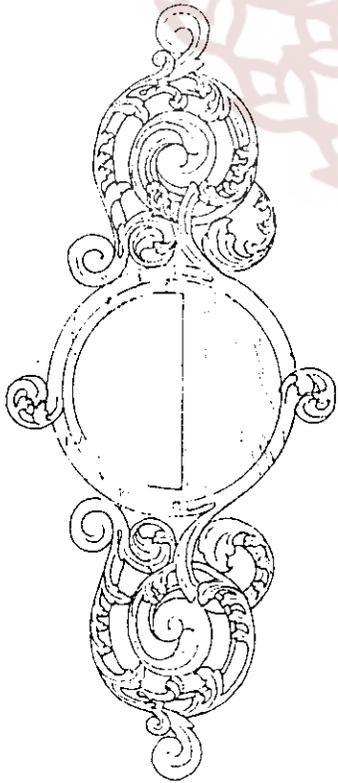
JUDUL	KARYA
PENERAPAN	LAMPU
YOTIF SURAKARTA DINDING	
EKSPLORASI PASA	
KARYA LAMPU	

PEMBIMBING	
Drs KARJUNAWAN	

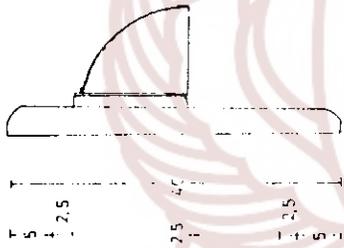
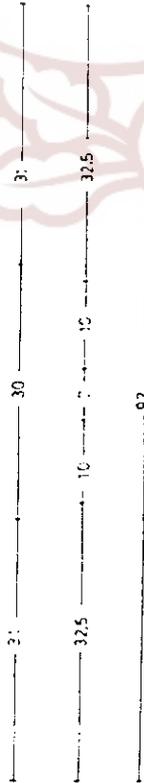
BIPERIKSA	1 9 L
KETERANGAN	



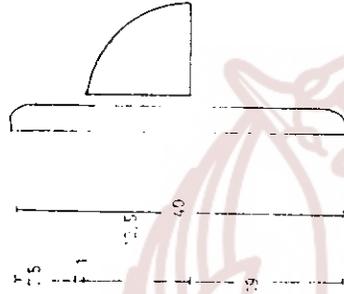
PERSPEKTIF



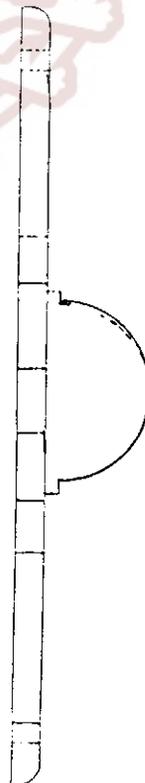
TAMPAK DEPAN



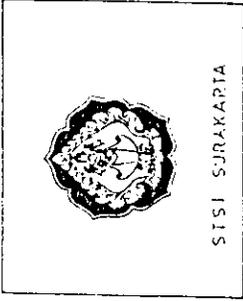
TAMPAK SAMPING



POTONGAN



TAMPAK ATAS



STSI SURABAYA

KATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENTI	SKS
	6

NAMA
ABDUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PEKERJAAN MOTIF SURABAYA EKSPLOKATIF PADA KARYA LAMPU	LAMPJ DINDING

PEMBIMBING
Drs. KARJU M.Pd

DIPERIKSA	TGL
KETERANGAN	



DETAIL ORNAMEN



STSI SURAKARTA

MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA
ABDUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN	
MOTIF SURAKARTA	LAMPU
EKSPLORATIF PADA	DINDING
KARYA LAMPU	

PEMBAHASEN
Drs. KARJU.M.Pd

DIPERIKSA	TGL
KETERANGAN	



STSI SURAKARTA

MATA KULIAH	S M T
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

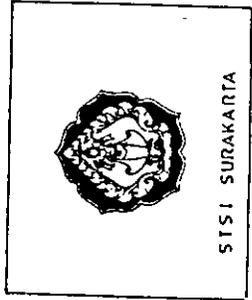
N A M A
ABDUL BASTID
96147131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN MOTIF SURAKA- RTA EKSPLOLATIF PADA KARYA LAMPU	LAMPU DINDING

PEMBIMBING
Drs. KARJU MPd

DIPERIKSA	TGL
KETERANGAN	





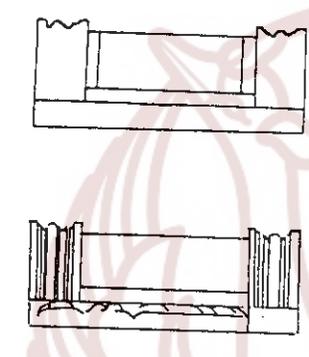
MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS*
	6

NAMA
ABOUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN MOTIF SURAKARTA EKSPLOKORASI PADA KARYA LAMPU	LAMPU DINDING

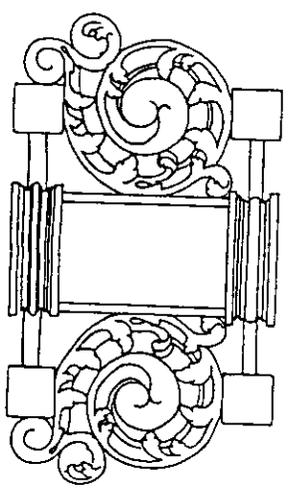
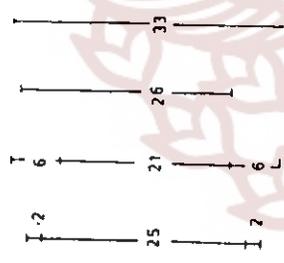
PEMBIMBING
Drs. KARJU MPd

DIPERIKSA	TGL
KETERANGAN	



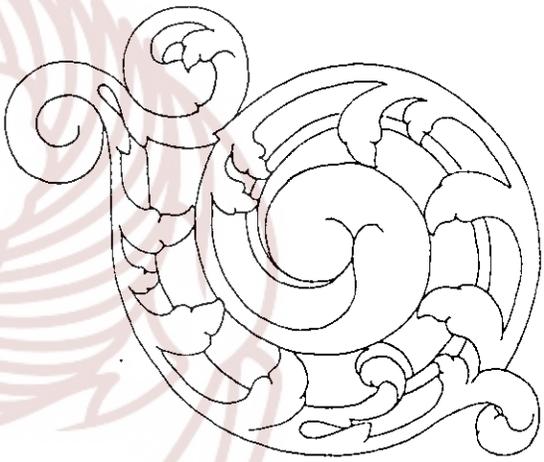
TAMPAK SAMPING
POTONGAN

3 6.5 1
1.5 8 1
12

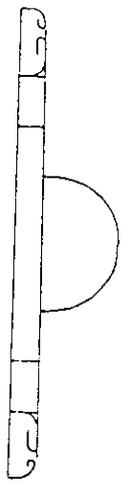
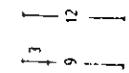


TAMPAK DEPAN

8.5 6 7 14 7 6 8.5
21 15 57



DETAIL ORNAMEN



TAMPAK ATAS

8.5 6 7 15 7 6 8.5
57



STSI SURAKARTA

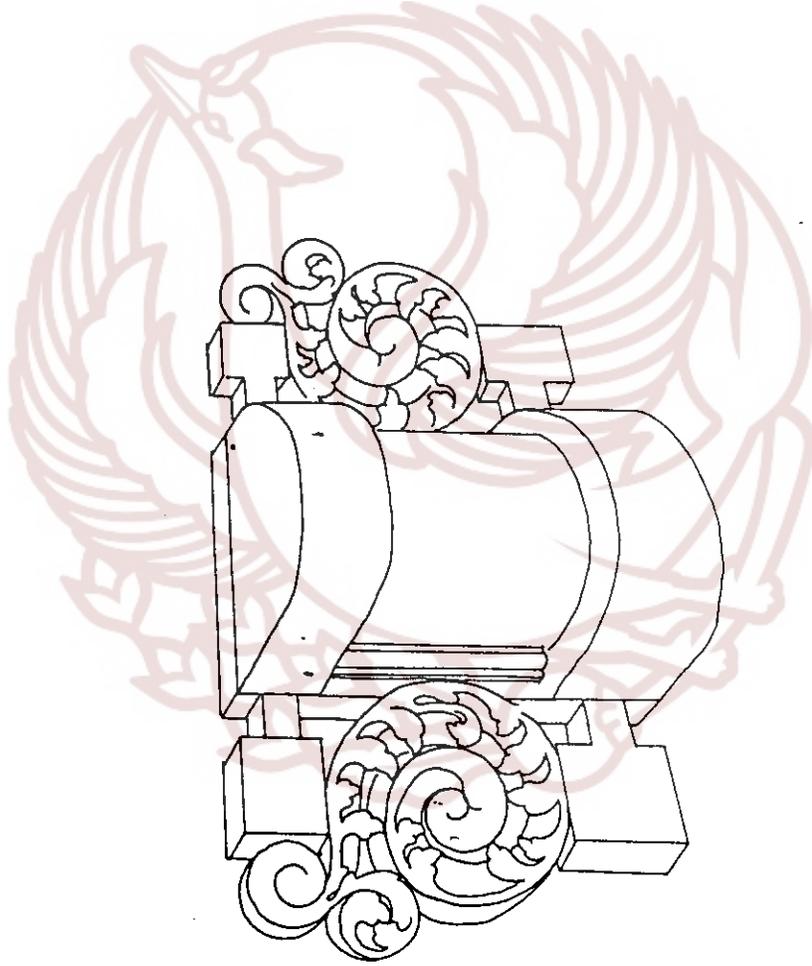
MATA KULIAH	S M T
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	S K S
	6

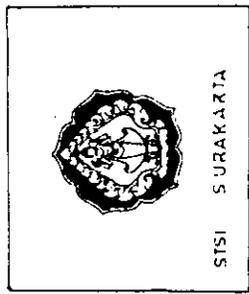
N A M A
ABDUL BASYID
96147131

JUDUL	KARYA
PENERAN MOTIF SURAKARTA EKSPLOKASI PADA KARYA LAMPU	LAMPJ GUNDING

PEMBIMBING
Drs KARJU M PU

DIPERIKSA	T G L
KETERANGAN	





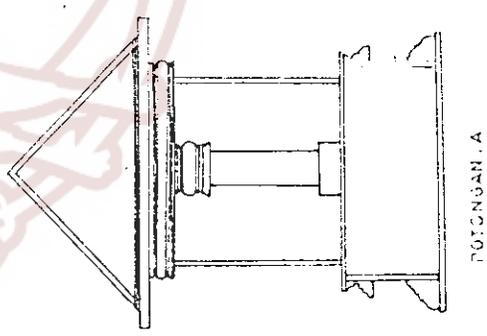
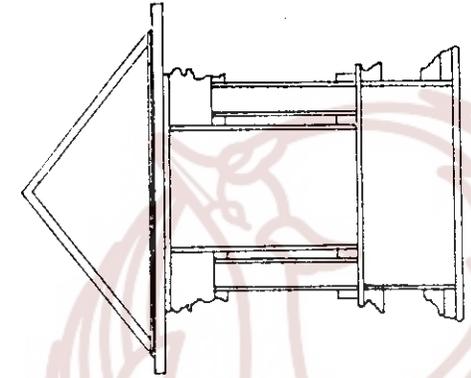
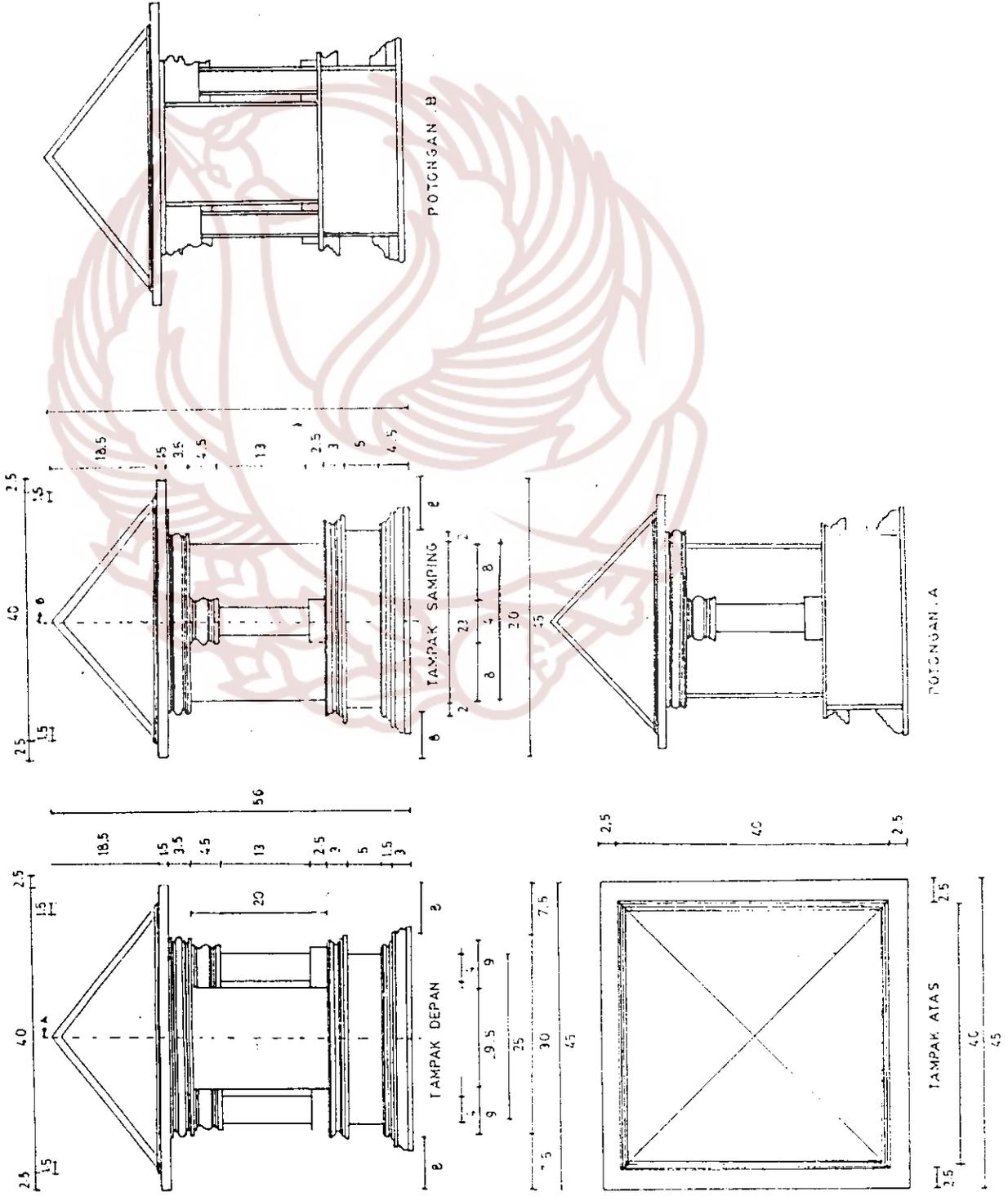
MATA KULIAH	S M T
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	S K S
	6

N A M A
ABDUL BASYID
96147131

JUJUL	KARYA
PERERAPAN MOTIF LAMPU	
SURAKARTA	
EKSPLORASI PADA	DUJUK
KARYA LAMPU	

PENYEMBAH
U's KARJU N. P.

DIPERIKSA	T G L
KETERANGAN	





STSI SURAKARTA

MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA
ABDUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN	
MOTIF SURAKARTA	LAMPU
EKSPLOLATIF PADA	
KARYA LAMPU	

PENYEMBAH
Drs KARJUMPA

DIPERIKSA	TGL

KETERANGAN



DETAIL ORNAMEN PADA KULIT



STSI SURAKARTA

MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

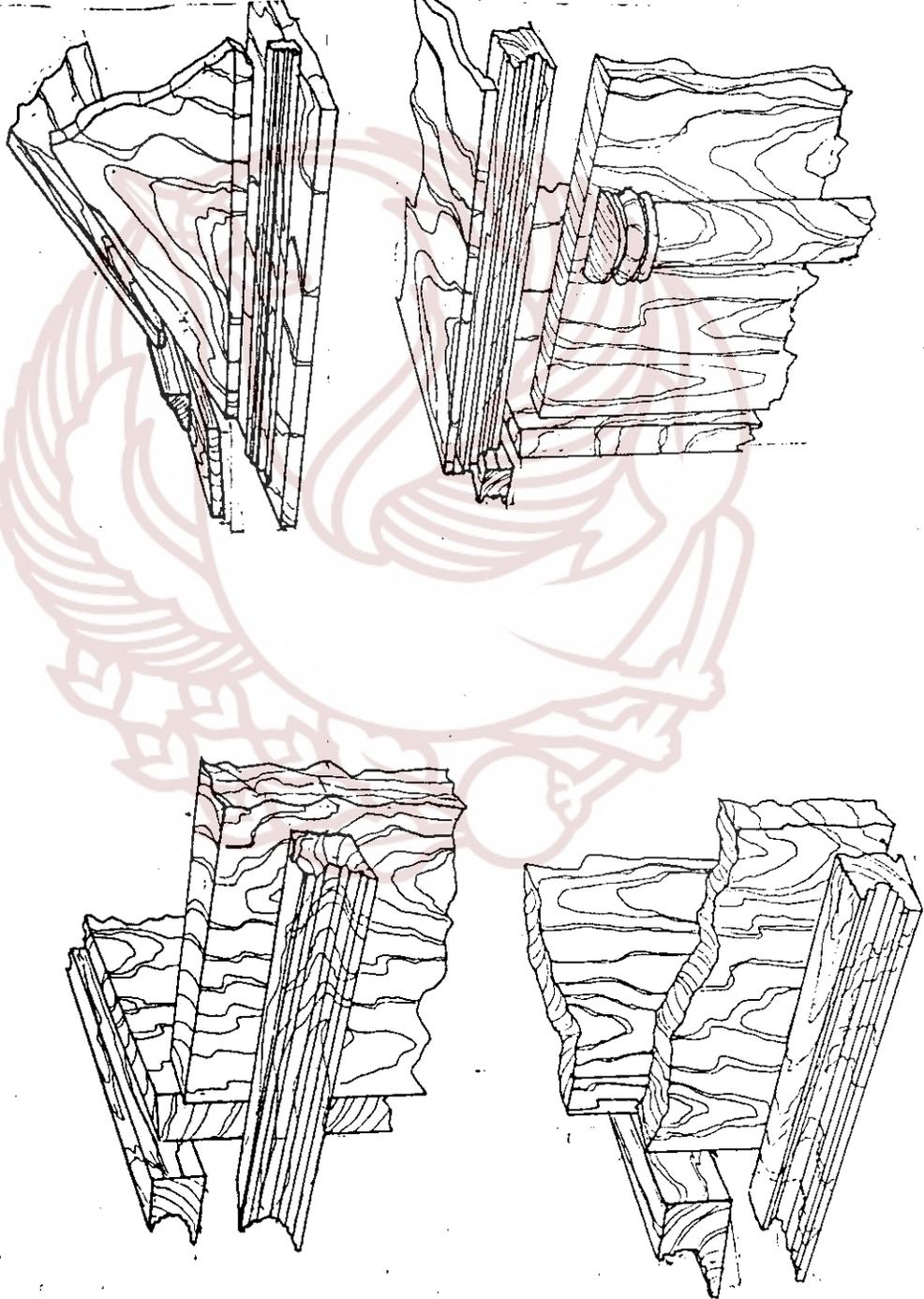
NAMA
ABDUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PENEDAPAN MOTIF SURAKARTA EKSPLOLATIF PADA KARYA LAMPU	LAMPU DUDUK

PEMBIMBING
Drs. KARJU M.Pd

DIPERIKSA	TGL

KETERANGAN





STSI SURAKARTA

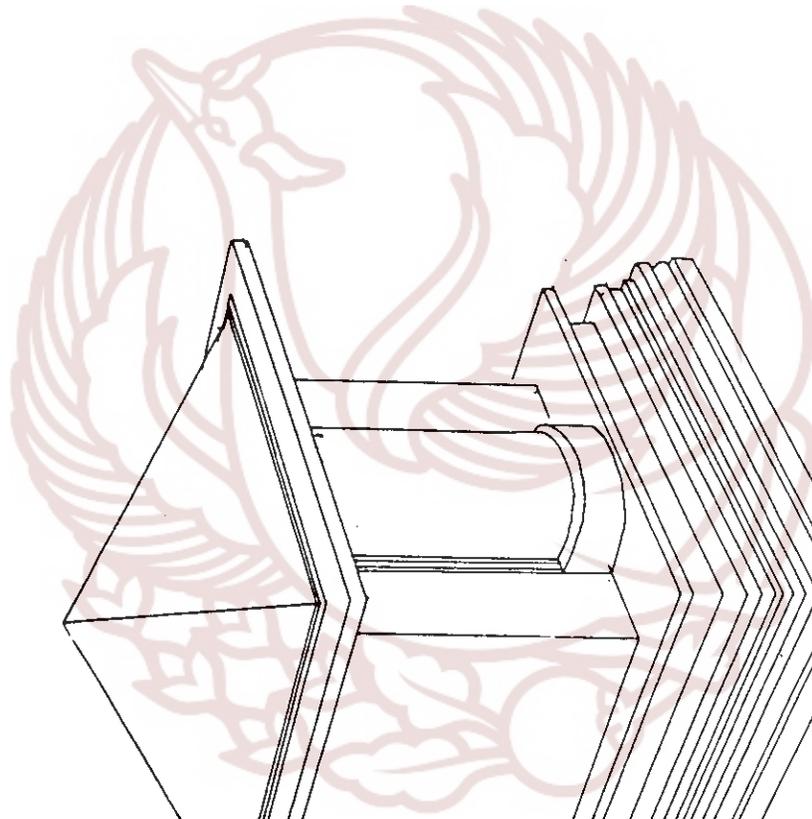
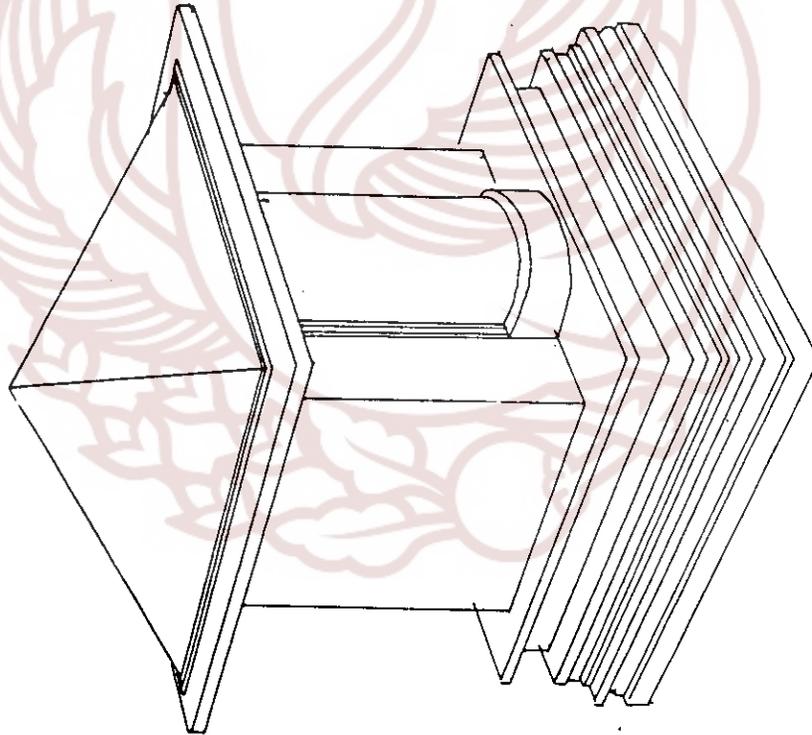
MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

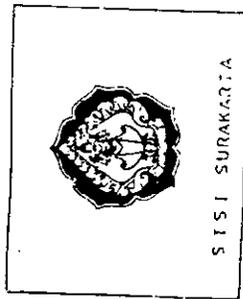
NAMA
ABOUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN MOTIF SURAKARTA EKSPLOLATIF PADA KARYA LAMPU	LAMPU ODUDUK

PEMBIMBING
Drs KARU M Pd

DIPERIKSA	TGL
KETERANGAN	





MATA KULIAH	S M T
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	5

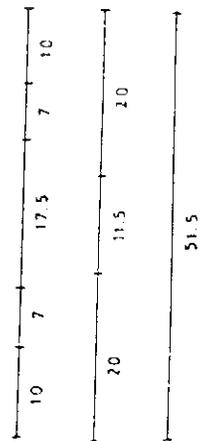
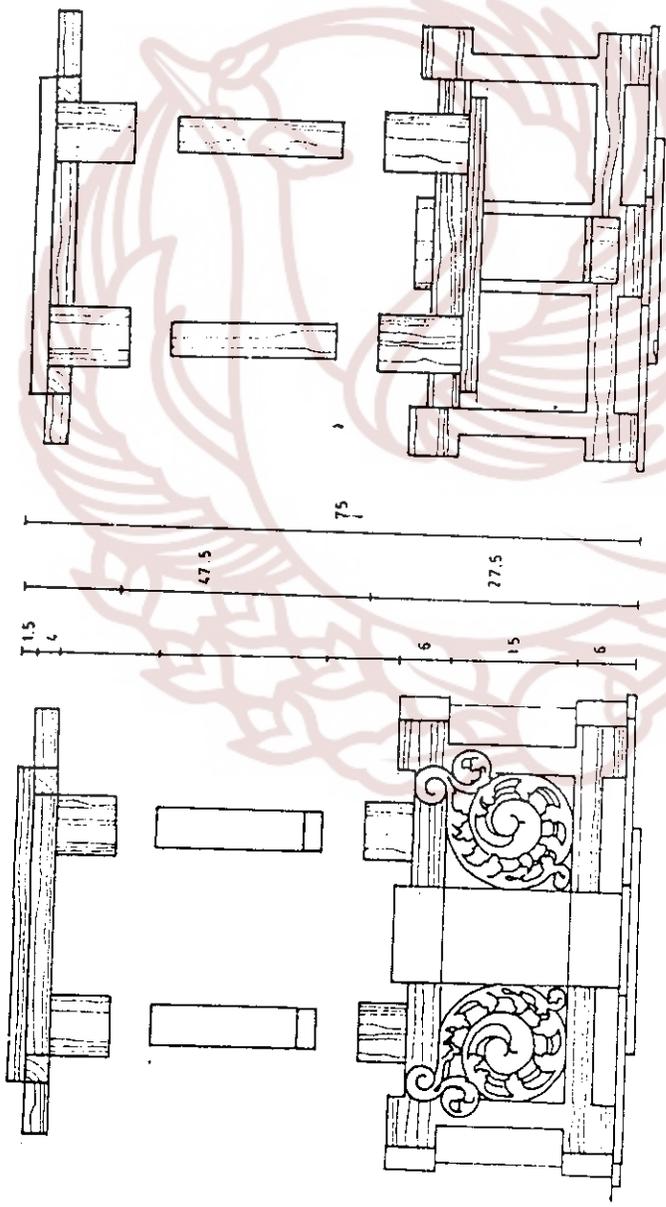
NAMA	
A B D U L B A S Y I D	
9 6 1 4 1 2 1	

JUDUL	KARYA
PENERAPAN	
MOTIF SURAKARTA	LAMPUNG
EKSORATIF	SANTUNG
PADA KARYA LAMPUNG	

PEMBIMBING	
Drs. K A R J U H P J	

DIPERIKSA	T G L

KETERANGAN	





STSI SURAKARTA

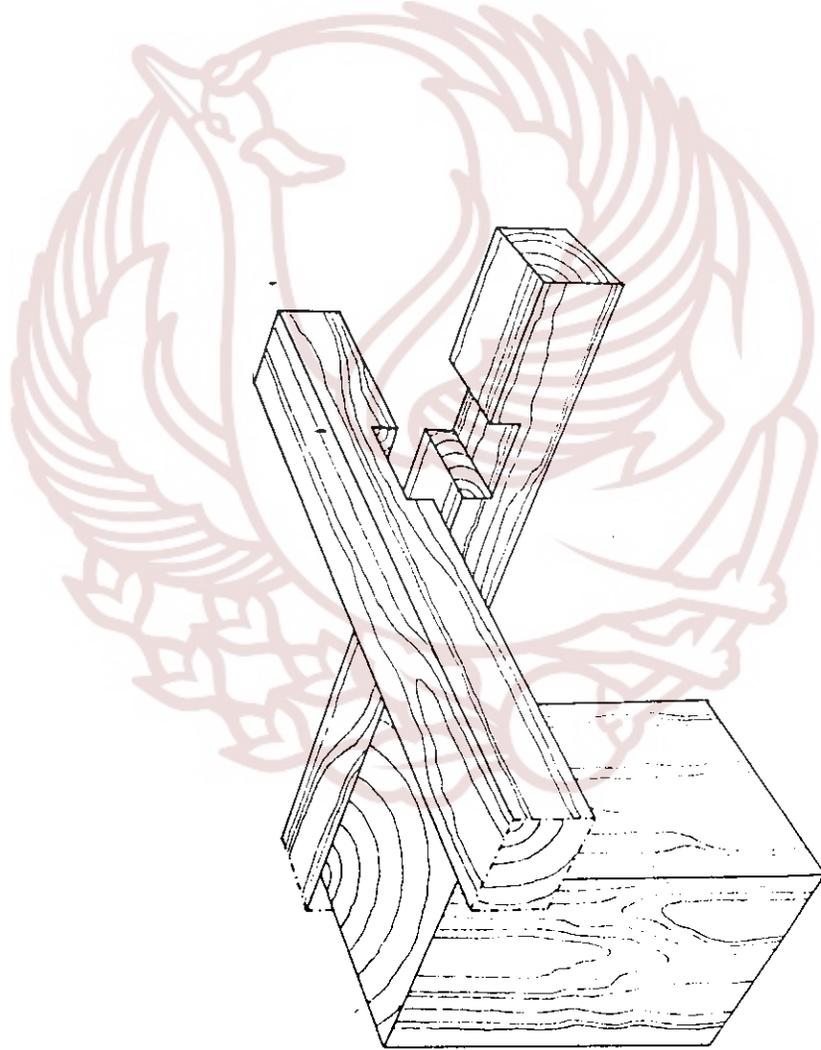
WATA KULIAH	S M T
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	S K S
	6

NAMA	
ABDUL BASYID	
96147131	

JUDUL	KARYA
PENERAPAN MOTIF SURAKARTA EKSPLOANSI PADA KARYA LAMPU	LAMPU

PENGIMBING	
Drs. KARJU MPd	

DIPERIKSA	T J L
KETERANGAN	





STSI SURAKARTA

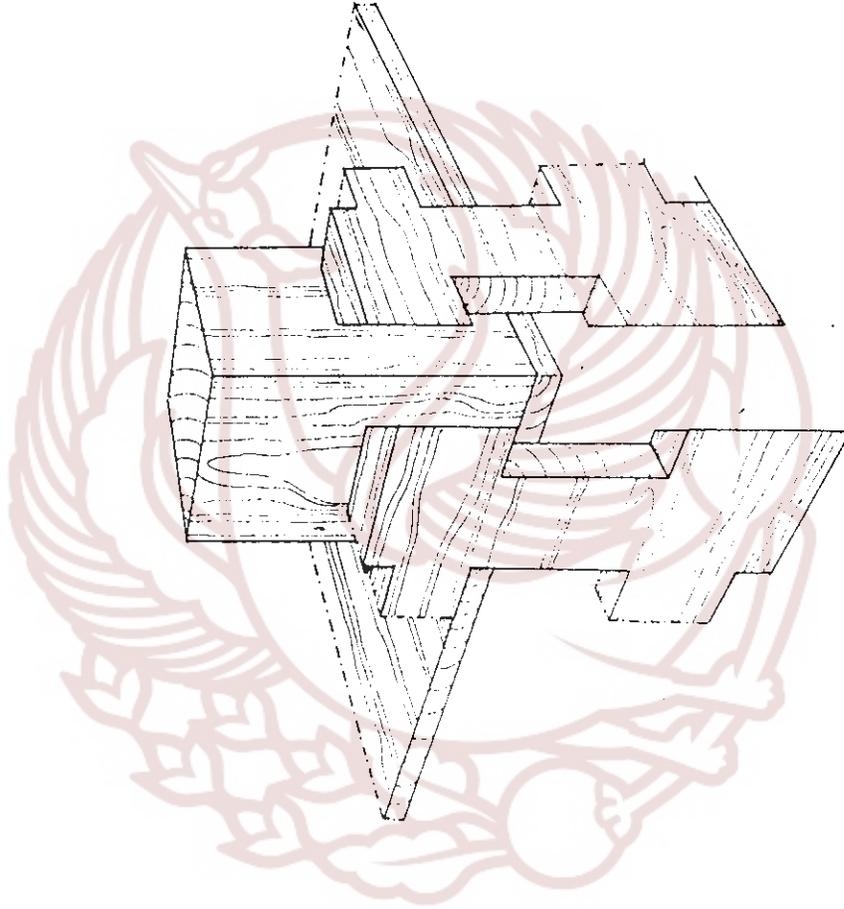
MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA
ABDUL BASYID
96 147 131

JUDUL	KARYA
PERENCANAAN	LAMPU
MOTIF SURAKARTA	
EKSPLOATASI PADA	
KARYA LAMPU	

PEMBIMBING
Drs K A R J U M P e

DIPERIKSA	T G L





STSI SURAKARTA

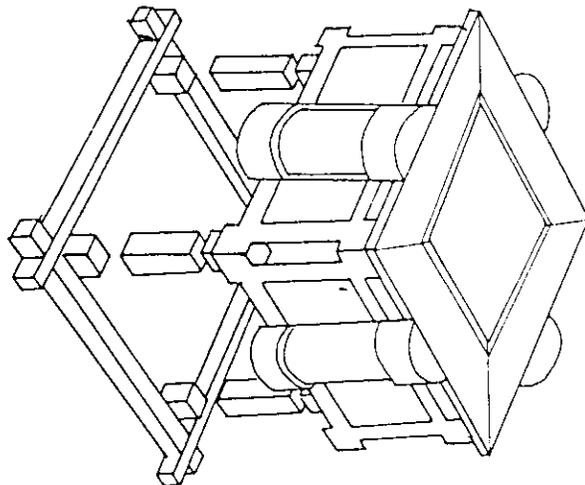
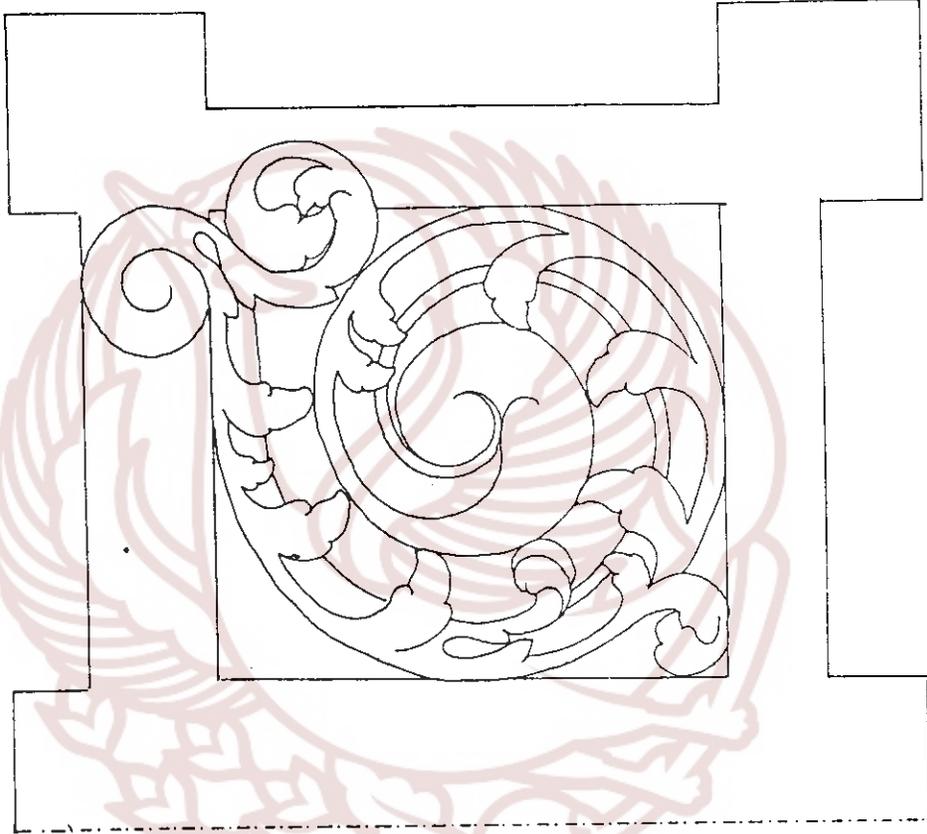
MATA KULIAH	SMT
TUJAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	5

NAMA
ABDUL BASYID
25 147 131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN: MOTIF SURAKARTA EKSPLOKATIF PADA KARYA LAMPU	LAMPU GANTUNG

PEMBINING
Drs. KARU M.Pd

DIPERIKSA	101
KETERANGAN	





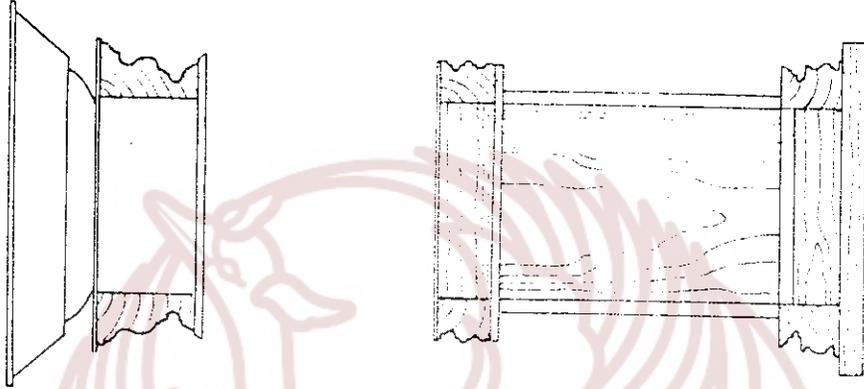
STSI SURAKARTA

MATA KULIAH	SMT
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SRS
	6

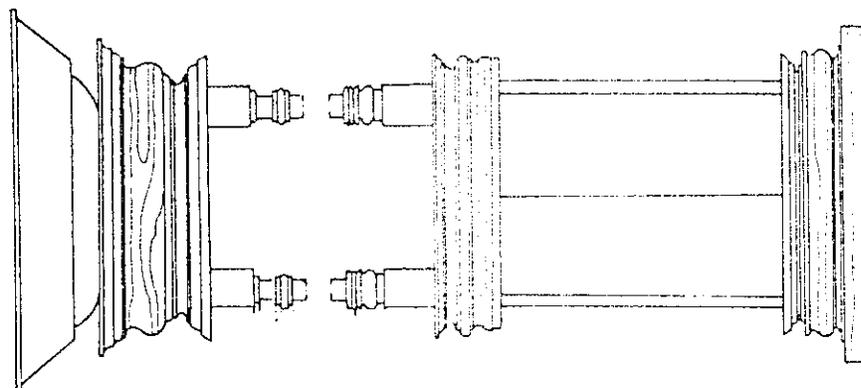
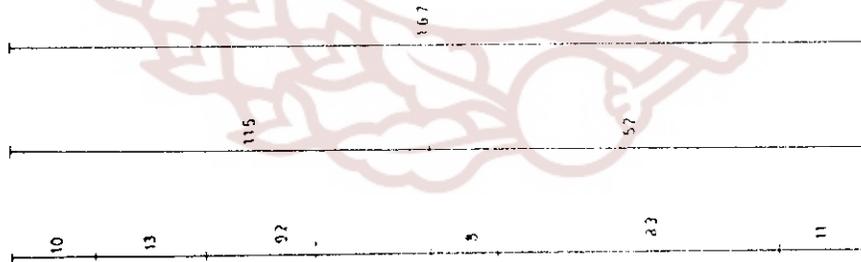
NAMA
ABDUL BASTID
96157131

JUDUL	KARYA
PENERAPAN	
MOTIF SURAKARTA	LAMPU
EKSPLOKATIF PADA	LANTAI
KARYA LAMPU	

PEMBIMBING	
Drs. KARJU MPd	
DIPERIKSA	TGL
KETERANGAN	



POTONGAN



TAMPAK DEPAN





STSI SURAKARTA

MATA KULIAH	S M T
TUGAS AKHIR	XV
KARYA SENI	SKS
	6

NAMA
ABDUL BASYID
96 1 47 131

JUDUL	S M I
PENERAPAN	
MOTIF SURAKARTA	LAMPU
EKSPLORATIF	
PADA KARYA LAMPU	

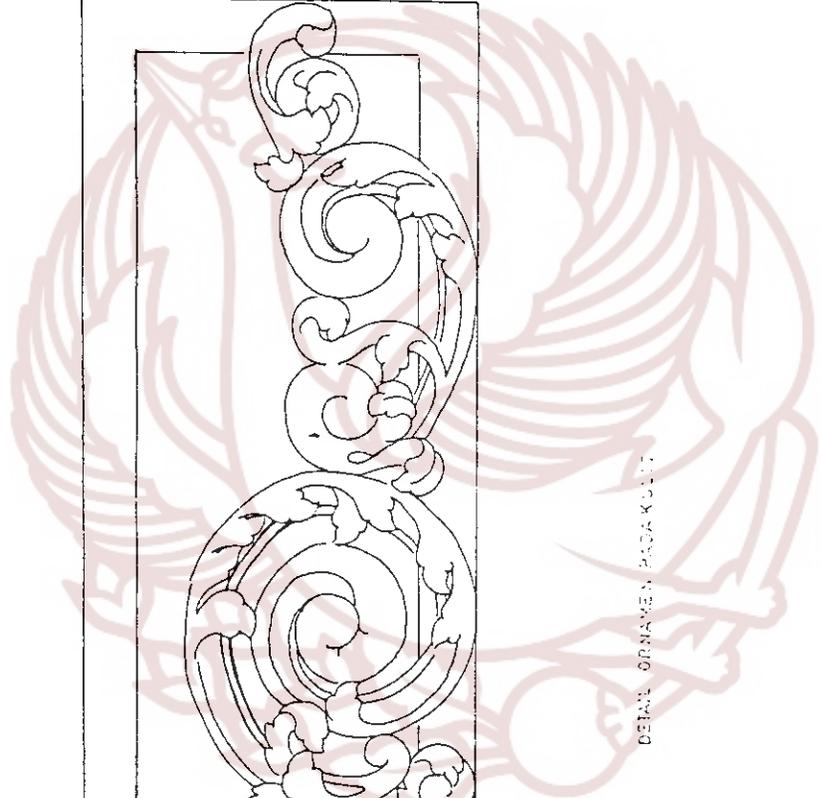
PEMBIMBING
Drs KARJUNIRN

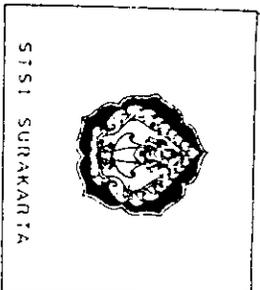
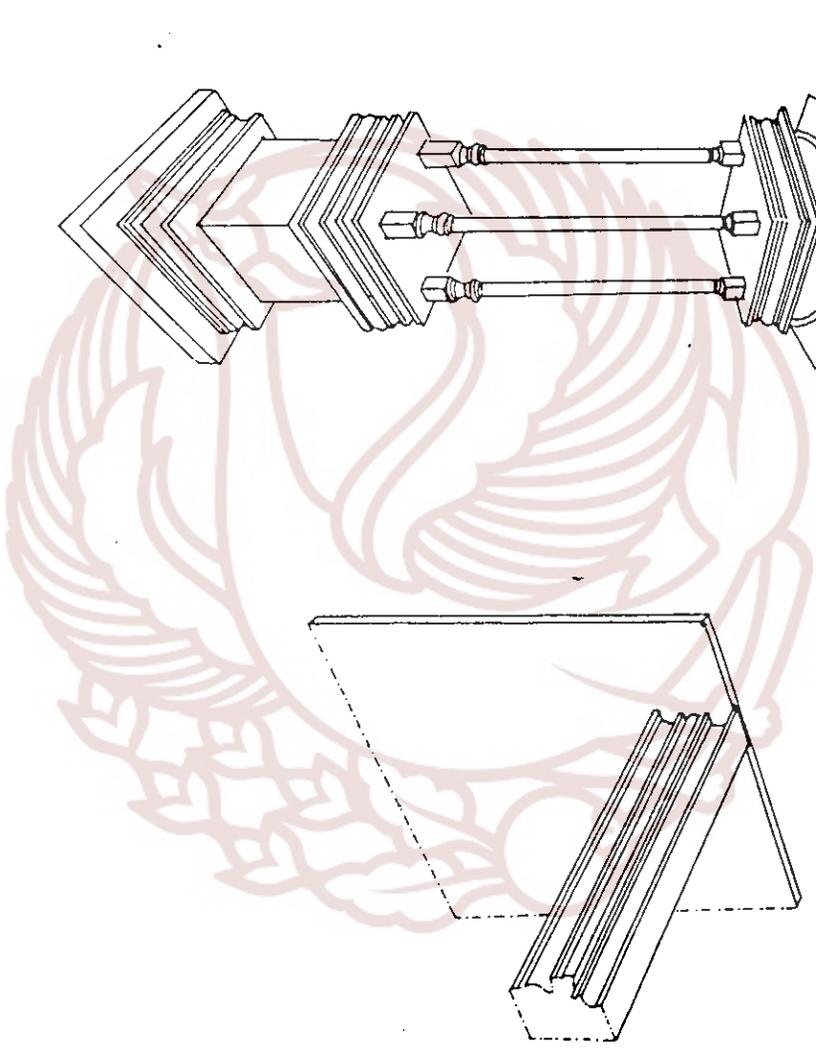
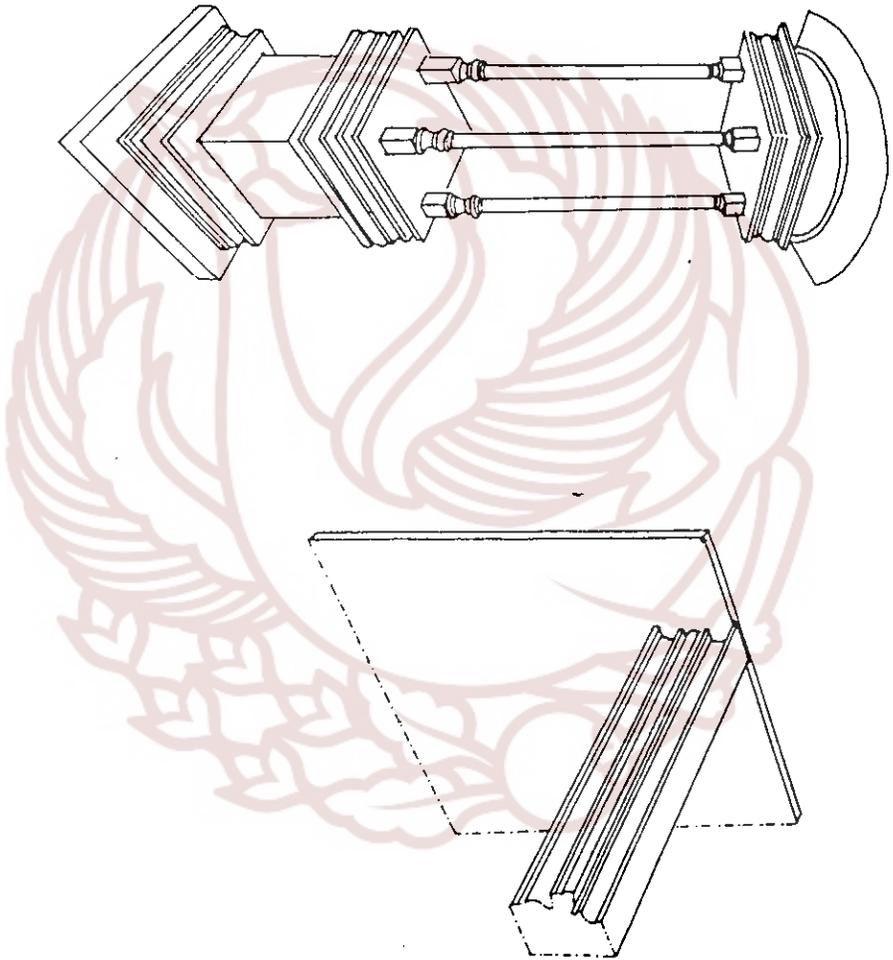
DIPERIKSA	T G L
-----------	-------

KETERANGAN



DETAIL ORNAMEN PADA KULIAH





MATA KULIAH	SM I
TOPAS AKHIR	XV
KARYA SENI	5 K S
	6

NAMA	
ABDUL BASTID	
99 147 131	

JUDUL	KARJA
PENERAPAN MOTIF SURABAYA EKSPERIMENTAL PADAKARYA LAMPA	LAMPU SANTAI

PEMBIMBING	
Drs K A R J U M Pd	

DIPERIKSA	T S L

KETERANGAN	

BAB IV

PERWUJUDAN KARYA LAMPU

Pemilihan Bahan

Bahan yang digunakan untuk pembuatan lampu dalam tugas akhir ini meliputi bahan pokok dan bahan bantu:

1. Bahan Pokok

Kayu Jati (*Textona Grandis*)

Kayu ini mempunyai serat halus dan daya kembang susutnya sangat kecil, kayu ini mudah dikerjakan dan serba guna.

2. Bahan Bantu

Bahan bantu yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah:

- Kulit *perkamem* digunakan sebagai aplikasi media pada karya, sesuai dengan sifatnya yang tembus cahaya dimanfaatkan untuk penutup *pulb* sehingga cahaya dapat keluar dari *armature* lampu. Juga sebagai media untuk elemen hias.
- Lem kayu, untuk membuat dan memperkuat kayu
- Bahan *finishing* yang digunakan, *pigmen* (pewarna batik), *melamine*, binder, air bersih, kertas gosok (ampril nomor 120-400).
- Kabel beserta balon lampu dan peralatan listrik lainnya.

Penyediaan Alat

Peralatan yang diperlukan dalam perwujudan karya meliputi:

- Alat Pertukangan, tатаh kayu, ketam, gergaji belah dan gergaji potong, bor, penyiku, martil, press kayu.
- Alat ukir kayu, tатаh ukir kayu, ganden, jeg saw, bor.
- Alat ukir kulit: tатаh ukir kulit, ganden, jarum, besi pemberat, dan dudukan.
- Alat finishing: adapun peralatan yang digunakan dalam pekerjaan akhir dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

Untuk *finishing* kulit; kuas kecil (nomor 1, 3, 5, 11), palet, pen cina, pengaduk, digunakan untuk teknik pewarna susun bertingkat (*gradasi*). Alat yang digunakan untuk *finishing* kayu bahan *melamine*, kompresor dan speed.

Proses Pengerjaan Karya

Proses perwujudan karya merupakan penjelasan tentang tahapan kerja setelah melampaui proses perancangan, penjelasan tersebut berdasarkan pengalaman selama pembuatan karya tugas akhir ini. Berhubung karya lampu yang dibuat berjumlah 6, maka terdapat kesamaan dan perbedaan pada pengerjaannya, sehingga dalam menguraikan proses pengerjaan karya dikelompokkan.

Dalam proses pengerjaan ini akan dijelaskan tentang proses pengerjaan:

- a. Lampu duduk
- b. Lampu dinding
- c. Lampu gantung

- d. Lampu lantai
- e. Finishing karya
- f. Penyempurnaan karya

A. Perwujudan Lampu Duduk

Karya ini diwujudkan setelah perencanaan, pembuatan pola, persiapan alat dan bahan yang telah tersedia. Proses pengerjaan diawali dengan pengerjaan masing-masing bagian meliputi:

- Pembuatan tempat duduk berbentuk polos tanpa ukiran karena memang sangat tidak efisien ditempati elemen hias.
- Pembuatan kap lampu: untuk pembuatan kap lampu duduk berbentuk limas segi empat, proses pembuatan kap lampu meliputi : pengetaman papan dan penempelan pola, pemotongan bahan sesuai dengan ukuran yang telah dirancang dalam hal ini sesuai dengan pola yang ada, membuat konstruksi dan ornamen hias (pada media kulit) perakitan menggunakan lem kayu dan paku skrup sebagai penguat.

B. Perwujudan Lampu Dinding

Pada dasarnya ketiga lampu dinding yang dibuat proses pengerjaannya hampir sama, adapun prosesnya meliputi: penghalusan papan lalu menempelkan pola yang dibuat sesuai gambar kerja, pemotongan bahan sesuai pola pengerjaan konstruksi ornamen hias. Perakitan akhir menggunakan lem kayu dan paku skrup.

C. Pengerjaan Lampu Gantung

Lampu gantung yang dibuat disesuaikan dengan gambar kerja. Proses pengerjaannya sebagai berikut: penghalusan lembar papan dan balok yang ada dan telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan, penempelan pola dan pemotongan, pengerjaan atau pembuatan motif hias sesuai pola, pengerjaan konstruksi atau perangkai awal, pengerjaan ukiran (elemen hias), perangkaian atau perakitan akhir dilakukan setelah ukiran selesai dikerjakan dan dilanjutkan penghalusan permukaan karya.

D. Perwujudan Lampu Lantai

Lampu lantai yang dibuat pada karya tugas akhir ini melalui beberapa tahapan yaitu; penghalusan lembar papan dan balok kayu sesuai ukuran yang ada dan pemasangan pola, pemotongan pola sesuai gambar kerja, pembuatan bubutan tiang penyanggah dan dilubang pada bagian tengahnya. Konstruksi dan pengerjaan motif sama dengan pembuatan lampu duduk perangkaian akhir menggunakan lem dan penguat paku skrup.

E. Finishing Karya

Finishing karya sebagai bagian dari rangkaian terbentuknya karya, merupakan hal yang penting dalam menentukan kualitas karya. Finishing sebagai proses akhir dalam mewujudkan karya memegang peranan penting pengerjaan finishing yang tepat dan baik akan menambah nilai yang terkandung dalam karya.

F. Penyempurnaan Karya

Setelah tahapan finishing selanjutnya proses pemasangan peralatan lampu listrik. Peralatan untuk pemasangan lampu antara lain: obeng, tespen, paku kecil, martil. Bahannya antara lain: fitting, kabel, bola lampu dalam hal ini digunakan lampu pijar dan sakelar. Pemasangan peralatan listrik baik pada lampu duduk, lampu dinding, lampu gantung dan lampu lantai dilakukan pada akhir pembuatan karya atau setelah finishing, namun juga ada yang harus dipasang lebih dahulu pada proses perakitan akhir misalnya pemasangan kabel pada lampu duduk dan lampu gantung.

Kalkulasi

Untuk mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan dalam mewujudkan suatu karya, mulai dari bahan sampai pelaksanaan finishing yang rinciannya sebagai berikut:

Bahan baku untuk pembuatan karya Tugas Akhir ini menggunakan kayu jati olahan kelas sedang dengan harga per meter kubiknya Rp. 2.500.000,00 harga per centimeter kubiknya Rp. 250,00 dan kayu. Perhitungan harga kayu tersebut adalah panjang x lebar x tebal x harga per centimeter kubiknya.

Lampu Dinding I

No	Keterangan	Ukuran Cm Pj x Lb x Tb	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1.	Kayu Jati	92,5 x 40 x 3	1	Rp. 2,50	Rp. 29.250
2.	Wood Filler		2 Ons	Rp. 20.000	Rp. 4.000
3.	Seanding Seller		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
4.	Melamic Dof		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
5.	Thiner		¼ liter	Rp. 7.000	Rp. 3.000
6.	Biaya Produksi				Rp. 43.000
7.	Lampu	30 watt	1	Rp. 3.000	Rp. 3.000
8.	Kabel	150 Cm	1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
9.	Fitting		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
10.	Kap Lampu	20 x 10 x 15	1	Rp. 11.000	Rp. 11.000
Jumlah					Rp.104.500

Lampu Dinding II

No	Keterangan	Ukuran Cm Pj x Lb x Tb	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1.	Kayu Jati	37,5 x 55 x 3	1		Rp. 25.250
2.	Kulit	29 x 36 x 0,2	1		Rp. 20.000
3.	Wood Filler		2 Ons	Rp. 20.000	Rp. 4.000
4.	Seanding Seller		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
5.	Melamic Dof		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
6.	Thiner		¼ liter	Rp. 7.500	Rp. 1.750
7.	Biaya Produksi				Rp. 56.000
8.	Lampu	30 watt	1	Rp. 3.000	Rp. 3.000
9.	Kabel	150 Cm	1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
10.	Fitting		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
Jumlah					Rp.120.110

Lampu Dinding III

No	Keterangan	Ukuran Cm Pj x Lb x Tb	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1.	Kayu Jati	55 x 32 x 3	1		Rp. 30.700
2.	Kayu Jati	16 x 16 x 16	2	Rp. 5.000	Rp. 10.000
3.	Wood Filler		2 Ons	Rp. 20.000	Rp. 4.000
4.	Seanding Seller		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
5.	Melamic Dof		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
6.	Thiner		½ liter	Rp. 7.000	Rp. 3.500
7.	Kulit		1		Rp. 10.000
8.	Biaya Produksi				Rp. 40.000
9.	Tukang Bubut		1 orang	Rp. 7.000	Rp. 7.000
10.	Lampu		1	Rp. 3.000	Rp. 3.000
11.	Kabel		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
12.	Fitting		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
Jumlah					Rp.137.450

Lampu Lantai

No	Keterangan	Ukuran Cm Pj x Lb x Tb	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1.	Kayu Jati	27 x 34 x 1,5	4		Rp. 15.768
		35 x 27 x 1,5	4		Rp. 13.756
		27 x 27 x 1,5	5		Rp. 14.665
		20 x 27 x 3	1		Rp. 6.000
2.	Kayu Jati	5 x 5 x 92,5	4	Rp. 10.000	Rp. 40.000
3.	Bubutan		2		Rp. 20.000
4.	Propel	5,60	1		Rp. 20.000
5.	Kulit				Rp. 7.000
6.	Wood Filler		2 Ons	Rp. 20.000	Rp. 4.000
7.	Seanding Seller		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
8.	Melamic Dof		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
9.	Thiner		½ liter	Rp. 7.000	Rp. 3.500
10.	Biaya Produksi				Rp. 60.000
11.	Lampu		1	Rp. 3.000	Rp. 3.000
12.	Kabel		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
13.	Fitting		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
14.	Tempat Lampu		1		Rp. 40.000
Jumlah					Rp.258.685

Lampu Duduk

No	Keterangan	Ukuran Cm Pj x Lb x Tb	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1.	Kayu Jati	20 x 20 x 1,5	3		Rp. 11.000
		15 x 20 x 1,5	2		Rp. 10.000
		25 x 5 x 1,5	4		Rp. 10.000
2.	Kayu Jati	10,5 x 45 x 1	4	Rp. 4.000	Rp. 16.000
3.	Propel				Rp. 15.000
4.	Kulit		2		Rp. 10.000
5.	Wood Filler		2 Ons	Rp. 20.000	Rp. 4.000
6.	Seanding Seller		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
7.	Melamic Dof		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
8.	Thiner		¼ liter	Rp. 7.000	Rp. 1.750
9.	Biaya Produksi				Rp. 35.000
10.	Lampu	18 watt	1	Rp. 12.000	Rp. 12.000
11.	Kabel	150 cm	1	Rp. 2.000	Rp. 3.000
12.	Fitting		1	Rp. 2.000	Rp. 2.000
13.	Bubutan		2	Rp. 3.000	Rp. 6.000
Jumlah					Rp.157.750

Lampu Gantung

No	Keterangan	Ukuran Cm Pj x Lb x Tb	Banyaknya	Harga satuan	Jumlah
1.	Kayu Jati	55 x 32 x 2	4	Rp. 2.50	Rp. 25.200
		30 x 30 x 2	1	Rp. 2.50	Rp. 4.500
		15 x 15 x 2	1	Rp. 2.50	Rp. 2.250
		65 x 10 x 2	4	Rp. 2.50	Rp. 17.000
2.	Kayu Jati	40 x 40 x 1,5	2	Rp. 15.000	Rp. 30.000
3.	Kayu Profil				Rp. 10.000
4.	Wood Filler		2 Ons	Rp. 20.000	Rp. 4.000
5.	Seanding Seller		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
6.	Melamic Dof		1/10 liter	Rp. 30.000	Rp. 3.000
7.	Thiner		¼ liter	Rp. 7.000	Rp. 1.750
8.	Kulit		4		Rp. 11.000
9.	Biaya Produksi				Rp. 80.000
10.	Bubutan		4	Rp. 3.000	Rp. 12.000
11.	Lampu	40 watt	1	Rp. 11.000	Rp. 11.000
12.	Lampu	5 watt	4	Rp. 900	Rp. 3.500
13.	Kabel	150 cm	1	Rp. 2.000	Rp. 3.000
14.	Fitting		5	Rp. 2.000	Rp. 10.000
Jumlah					Rp.232.200

No	Jenis Produk	Jumlah Harga
1	Lampu Dinding I	Rp. 104.500,-
2	Lampu Dinding II	Rp. 120.110,-
3	Lampu Dinding III	Rp. 137.450,-
4	Lampu Lantai	Rp. 258.685,-
5	Lampu Duduk	Rp. 157.750,-
6	Lampu Gantung	Rp. 232.200,-
Jumlah Keseluruhan		Rp. 1.009.985,-



BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi Tugas Akhir ini dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suatu jenis yang diharapkan bisa memenuhi selera masyarakat, dapat ditempuh atau diilhami oleh kekayaan sumber budaya bangsa kita yang beraneka ragam, salah satunya adalah motif hias gaya Surakarta, yang dapat diterapkan pada karya lampu guna memberikan sentuhan keindahan. Penerapan dan mengembangkan fungsi motif hias gaya Surakarta pada lampu diawali dengan pencarian data-data sebagai acuan dalam berkarya, baik tentang motif gaya Surakarta maupun lampu.

Motif sebagai salah satu hasil dari budi daya manusia, merupakan karya yang bersifat universal, keberadaan motif setiap daerah memiliki kekhasan yang dipengaruhi oleh letak geografis dan budaya daerah setempat, perbedaan tersebut dapat terjadi pada proses pengerjaan, perwatakan, ketrampilan pengrajin dan aspek geografis serta aspek sosiokultural masyarakat yang berbeda. Keanekaragaman bentuk, gaya dan karakter ragam hias tumbuh-tumbuhan tersebut, sangat menarik untuk diterapkan sebagai media eksplorasi dalam berkarya.

Lampu sebagai sumber cahaya buatan penting perannya, dalam perkembangannya bentuk lampu dipengaruhi besar kecilnya daya lampu, rumah lampu (*armature*), fungsi dan cara pembuatan atau teknik. Secara garis besar jenis lampu meliputi lampu duduk, lampu dinding, lampu gantung, lampu lantai dan lampu taman.

Proses pembuatan suatu produk melalui beberapa tahap kegiatan salah satunya yaitu proses desain, desain sebagai satu tahapan perencanaan dari terciptanya suatu produk timbul karena pemikiran kreatif dalam bentuk sistem asas desain dan unsur desain, yaitu faktor lain yang dapat menjadi acuan yaitu metode, faktor pemakaian, faktor kebutuhan, faktor keselarasan, faktor kekhasan dan faktor keindahan. Dalam proses pendesainan pada karya tugas akhir ini selain beberapa hal dan faktor di atas terdapat beberapa hal lain yang menjadi perhatian dalam mewujudkan suatu desain produk dengan beberapa pertimbangan yaitu biaya minimum, bahan minimum, tenaga minimum, konstruksi sederhana dan kuat serta hasil yang maksimum. Adapun proses secara keseluruhan dalam pelaksanaan perwujudan karya tugas akhir ini meliputi beberapa tahapan yakni tahap awal dengan mengumpulkan data dan observasi, tahap perancangan, tahap perwujudan yang meliputi pilihan bahan, penyediaan alat, proses kerja, *finishing* dan penyempurnaan karya.

Produk lampu sebagai bagian yang dapat memberikan pengaruh dalam ruang merupakan hal yang dipandang perlu untuk selalu dikembangkan sehingga dapat memberikan pilihan bagi konsumen. Dalam karya tugas akhir ini diterapkan ornamen gaya Surakarta sebagai elemen hias pada produk lampu dengan bahan pokok kayu jati, *finishing* yang digunakan yaitu teknik warna susun bertingkat (*gradasi*) dan *melamine* ternyata dapat memberikan nilai lebih pada penampilan lampu dan diharapkan dapat menjadi kajian untuk pengembangan lebih lanjut, sedang *finishing* dengan *melamine* dapat menjadi pelindung suatu produk dari hama dan cuaca.

Saran-saran

Dalam membuat atau menciptakan suatu perabot yang perlu dipersiapkan dan diperhatikan adalah kriteria-kriteria dan beberapa aspek antara lain: metode, pemakaian, kebutuhan, keselarasan, kekhasan dan keindahan, dengan tidak mengesampingkan unsur dan prinsip desain untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

Demikian eratnya hubungan suatu perancangan perabot dengan permasalahan lainnya, maka perlu kirannya seorang desainer kriya lebih memahami ilmu pengetahuan penunjang guna terciptanya suatu karya yang mampu memenuhi selera masyarakat mengenal sumber daya yang ada, sehingga semaksimal mungkin dapat diambil sebagai sumber aspirasi, sehingga sumber tetap terjadi, terpelihara dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

Aming Prayitno

1981 *Desain Elementer*. Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis STSRI, ASRI, Yogyakarta.

Guntur

1978 *Aspek Desain pada Rekarupa Barang Perhiasan Tradisional Jawa*. Surakarta: STSI Surakarta.

SP Gustami

2000 *Propil Kriya pada Era Keterbukaan Antara Kenyataan dan Harapan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Joseph de Chiara, Julius Panero, Martin Zelnik

1989 *Time Server Standart for Interior Design and Space Planning*. Manthous Grow Hill Ind.

Kusudianto Hadinoto

1978 *Standar Penerangan Buatan dan Gedung-gedung*. Bandung: Direktorat Jendral Cipta Karya, Direktorat Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.

Mulyana

1994 *Studi Tentang Motif yang Diterapkan pada Kerajinan Ukir di Serenan Juwiring Klaten*. Klaten: UNS Surakarta.

Retno Winahyu Soedarso Sp

1998 *Tantangan Pasar Global pada Perkembangan Seni Kriya*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Rood Eddy

2003 *Lampu Jangan Asal Terang*. Tabloid Rumah: PT. Rima Info – Sarana Media Jakarta.

Rosadi Teguh

2003 *Lampu Jangan Asal Terang*. Tabloid Rumah: PT. Rima Info – Sarana Media Jakarta.

Sari

1984 *Perkembangan Mutakhir Seni Kriya di Yogyakarta*. Yogyakarta: STSRI, ASRI Yogyakarta.



Suwaji Bustomi

1981/1982 *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi. IKIP Semarang, Semarang.

Soegeng Toekio

2000 *Rana Seni di Celah Rentang Abad 20*. Surakarta: UNS Surakarta.

Soepratno

1993 *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT. Efhar Semarang.





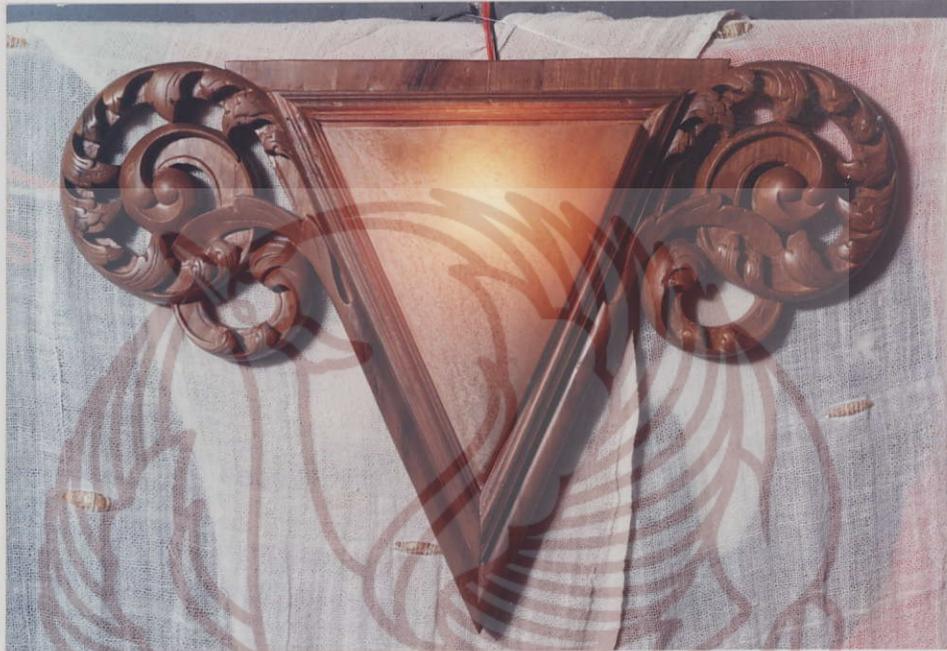
**FOTO
KARYA**

Lampu Dinding 1



Bahan : kayu jati, kulit perkamen
Ukuran : 57x33x12cm
Ornamen : motif hias gaya Surakarta
Finishing : melamine (Foto: Flendy 2004)

Lampu Dinding 2



Bahan : kayu jati, kulit kasa
Ukuran : 92x40x16cm
Ornamen : motif hias gaya Surakarta
Finishing : melamine (Foto: Flendy 2004)

Lampu Dinding 3



Bahan : kayu jati, kulit perkamen
Ukuran : 55x37x15.5cm
Ornamen : motif hias gaya Surakarta
Finishing : melamine (Foto: Flendy 2004)

Lampu Duduk



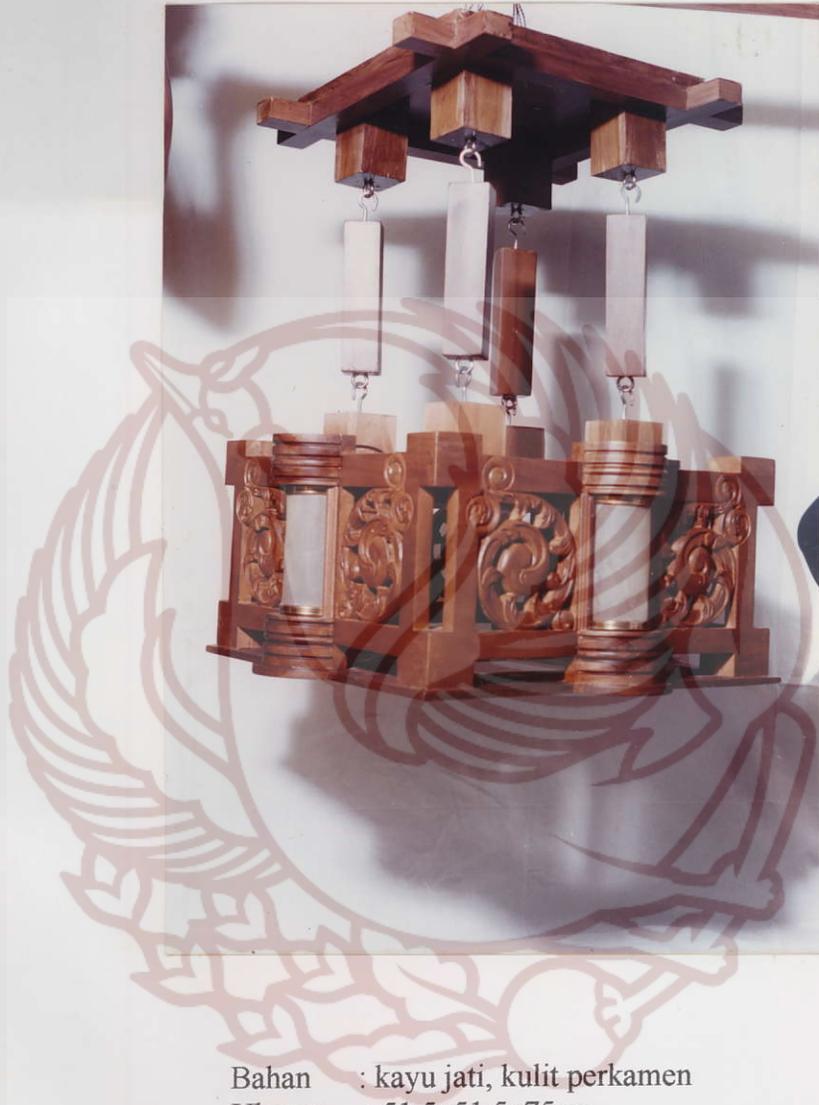
Bahan : kayu jati, kulit perkamen
Ukuran : 56x45x45cm
Ornamen : motif hias gaya Surakarta
Finishing : melamine (Foto: Flendy 2004)

Lampu Lantai



Bahan : kayu jati, resin
Ukuran : 46x46x167cm
Ornamen : motif hias gaya Surakarta
Finishing : melamine (Foto: Flendy 2004)

Lampu Gantung



Bahan : kayu jati, kulit perkamen
Ukuran : 51.5x51.5x75cm
Ornamen : motif hias gaya Surakarta
Finishing : melamine (Foto: Flendy 2004)

